

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA ULAK KEDONDONG
KECAMATAN CENGAL
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
PROVINSI SUMATERA SELATAN



PROFIL DESA
ULAK KEDONDONG
KECAMATAN CENGAL
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
PROVINSI SUMATERA SELATAN



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PEMETAAN SOSIAL DESA ULAK KEDONDONG KECAMATAN CENGAL
KEBUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATER SELATAN
TAHUN 2018

PENYUSUN :

1. Rizky Martha Amelia selaku Fasilitator Desa BRG RI
2. Yoga Ardiansyah selaku Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
3. Hellen Tiara Arivana selaku Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Ulak Kedondong, Kecamatan Cengal menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim penyusun di atas Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia. Kami juga menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Ulak Kedondong.

Sekretaris Desa

Risal Sunita

Ulak Kedondong, Mei 2018

Kepala Desa

Saryadi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayahnya laporan pemetaan sosial dan spasial Desa Ulak Kedondong dapat diselesaikan dengan baik. Laporan pemetaan ini merupakan hasil kajian tim di lapangan sebagai upaya memberikan gambaran yang komprehensif keadaan di wilayah Desa Ulak Kedondong, Kecamatan Cengal, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan.

Laporan ini merupakan langkah awal yang penting dalam program/kebijakan restorasi gambut yang dilaksanakan oleh pemerintah. Semoga laporan ini bisa membantu Badan restorasi gambut untuk membuat langkah strategis dalam kebijakan restorasi gambut. Laporan ini merupakan kerja tim dan bekerjasama dengan banyak pihak terkait.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pimpinan Desa Ulak Kedondong, jajarannya, tokoh agama, masyarakat, adat, perempuan dan pemuda yang telah banyak membantu program pemetaan ini. Semoga kerja keras kita mendapatkan hasil yang baik.

Ulak Kedondong, Mei 2018

Tim Pemetaan Desa Ulak Kedondong

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DESA	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan.....	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	4
1.4. Struktur Laporan.....	7
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Letak Desa.....	9
2.2. Orbitasi.....	10
2.3. Batas dan Luas Wilayah	10
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial	11
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	15
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah.....	15
3.3. Iklim	16
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	17
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut.....	20
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	21
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1 Data Umum Penduduk	23
4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk.....	25
4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk	25
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan	27
5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	28
5.3 Angka Partisipasi Pendidikan	29
5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	31
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa.....	33
6.2 Etnis, Bahasa, Agama.....	34
6.3 Kesenian dan Legenda Cerita Rakyat	35
6.4 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	37

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan.....	39
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa 2018.....	40
7.3.	Kepemimpinan Tradisional	43
7.4.	Aktor Berpengaruh	44
7.5.	Mekanisme / Forum Pengambilan Keputusan Desa	44

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1	Organisasi Sosial Formal	47
8.2	Organisasi Sosial Informal	48
8.3	Jejaring Sosial Desa	48

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1	Pendapatan dan Belanja Desa	51
9.2	Aset Desa.....	52
9.3	Tingkat Pendapatan Warga	53
9.4	Industri dan Pengolahan di Desa	55
9.5	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut.....	55

BABX PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	57
10.2	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	58
10.3	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit	59
10.4	Peralihan Hak Atas Tanah dan Lahan Gambut	60
10.5	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut (Konflik Tenurial).....	61

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN DESA

11.1	Pengantar	63
11.2	Program Pembangunan Desa	63
11.3	Program Kerjasama dengan Pihak Lain.....	64

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1	Pengantar	65
12.2	Persepsi Perangkat Desa	66
12.3	Persepsi Tokoh Masyarakat.....	67
12.4	Persepsi Tokoh Perempuan.....	67
12.5	Persepsi Pemuda.....	68

BABXIII PENUTUP

13.1	Kesimpulan.....	69
13.2	Saran.....	70

Daftar Pustaka	71
----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Persebaran Luas Gambut di Pulau Sumatera per Provinsi.....	1
Tabel 2.	Batas Wilayah Desa Ulak Kedondong.....	11
Tabel 3.	Fasilitas Umum di Desa Ulak Kedondong, Tahun 2015.....	11
Tabel 4.	Fasilitas Sosial Desa Ulak Kedondong Tahun 2016	12
Tabel 5.	Kalender Musim Warga Desa Ulak Kedondong	16
Tabel 6.	Bagan Keanekaragaman Hayati dan Vegetasi di Desa Ulak Kedondong	18
Tabel 7.	Hidrologi di Lahan Gambut	20
Tabel 8.	Data Kependudukan Desa Ulak Kedondong Tahun 2015-2017.....	23
Tabel 9.	Pertumbuhan Penduduk Tahun 2015-2017.....	25
Tabel 10.	Kepadatan Penduduk Tahun 2015-2017	25
Tabel 11.	Tenaga Kesehatan dan Pendidikan di Desa Ulak Kedondong Tahun 2017	27
Tabel 12.	Sarana Kesehatan dan Pendidikan di Desa Ulak Kedondong, Tahun 2018.....	28
Tabel 13.	Angka Perkembangan Pendidikan Penduduk Desa Ulak Kedondong Tahun 2017	30
Tabel 14.	Angka Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah Tahun 2014-2016.....	35
Tabel 15.	Pemimpin di Wilayah Desa Ulak Kedondong hingga tahun 2018	39
Tabel 16.	Kelembagaan Formal di Desa Ulak Kedondong	47
Tabel 17.	Sumber Pendapatan Desa.....	51
Tabel 18.	Belanja Desa	52
Tabel 19.	Aset Desa	52
Tabel 20.	Perkembangan Penduduk Desa Ulak Kedondong menurut Mata Pencahariaan di tahun 2014-2016.....	53
Tabel 21.	Identifikasi Mata Pencahariaan Warga Desa Ulak Kedondong	54
Tabel 22.	Luas Tata Guna Lahan di Desa Ulak Kedondong.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kegiatan Kerja Lapangan dalam Konteks Penggalan Data Primer.....	4
Gambar 2.	Peta Administrasi Desa Ulak Kedondong	9
Gambar 3.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Ulak Kedondong.....	12
Gambar 4.	Aliran Sungai, Saluran Air, Kanal dan Parit di Desa Ulak Kedondong	21
Gambar 5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	24
Gambar 6.	Persentase Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan Non-Produktif 2018	24
Gambar 7.	Laju Pertumbuhan Penduduk tahun 2015-2017	25
Gambar 8.	Sarana Kesehatan Desa Ulak Kedondong.....	28
Gambar 9.	Sekolah Dasar di Desa Ulak Kedondong	29
Gambar 10.	Persentase Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di tahun 2016	30
Gambar 11.	Struktur Organisasi dan Tata Kerja Desa Ulak Kedondong.....	40
Gambar 12.	Diagram Venn Desa Ulak Kedondong	49
Gambar 13.	Hasil Transek Desa Ulak Kedondong.....	58
Gambar 14.	Peta Tata Guna Lahan Desa Ulak Kedondong	60



Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki lahan gambut yang sangat luas, yaitu sekitar 21 juta Ha atau lebih dari 10% luas daratan Indonesia. Lahan gambut adalah salah satu sumber daya alam yang sangat penting dan memainkan peranan penting dalam perekonomian negara, di antaranya berupa ketersediaan berbagai produk hutan berupa kayu maupun non-kayu. Selain itu, lahan gambut juga memberikan berbagai jasa lingkungan yang sangat penting bagi masyarakat, di antaranya berupa pasokan air, pengendalian banjir serta berbagai manfaat lainnya. Hutan rawa gambut juga berperan sangat penting dalam hal penyimpanan karbon maupun sebagai pelabuhan bagi keanekaragaman hayati yang penting dan unik.

Berdasarkan survey dan penghitungan terakhir dari Wahyunto (2005) menggunakan citra satelit dengan teknik penginderaan jarak jauh, diperkirakan luas lahan gambut di Indonesia adalah 20,6 juta Ha. Luas tersebut sekitar 50% dari luas seluruh lahan gambut tropikal atau sekitar 10,8% dari luas daratan Indonesia. Jika dilihat penyebarannya, lahan gambut sebagian besar terdapat di Sumatera (sekitar 35%), di Kalimantan (sekitar 30%), di Sulawesi (3%), dan Papua (sekitar 30%).

Tabel 1. Persebaran Luas Gambut di Pulau Sumatera per Provinsi

Propinsi	Luas Gambut (ha)*	Kandungan Karbon (Juta Ton) 1990	Kandungan Karbon (Juta Ton) 2002	Penyusutan Kandungan Karbon 1990-2002 (Juta Ton)
Riau	4.043.601	16.851,23	14.605,04	2.246,23
Sumatera Selatan	1.483.662	1.798,72	1.470,28	328,43
Jambi	716.839	1.850,97	1.413,19	437,78
Sumatera Utara	325.295	560,65	377,28	183,37
NAD	274.051	561,47	458,86	102,61
Sumatera Barat	210.234	507,76	422,23	85,53
Lampung	87.567	60,33	35,94	24,39
Bengkulu	63.052	92,08	30,53	61,55
SUMATERA	7.204.301	22.283,19	18.813,37	3.469,82

Sumber: Najiyati, dkk; Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut (2015)

Pada Pulau Sumatera, luas total lahan gambut pada tahun 1990 adalah 7,2 juta Ha atau sekitar 14,9% dari luas daratan Pulau Sumatera, dengan penyebaran utama di sepanjang dataran rendah pantai timur, terutama di Propinsi Riau, Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Utara, dan Lampung (lihat Tabel 1).

Dari luas tersebut, lahan yang tergolong sebagai lahan gambut, dimana ketebalannya >50cm adalah seluas 6.876.372 Ha. Sebagian besar di antaranya 3,461 juta Ha (sekitar 48,1%) adalah berupa lahan gambut dengan kedalaman sedang (kedalaman antara 101 -200 cm). Gambut yang sangat dalam (kedalaman >400 cm) menempati urutan terluas kedua seluas 2,225 juta Ha (sekitar 30,9%). Meskipun luas lahan gambut di Pulau Sumatera tidak berubah pada tahun 2002, namun jika dilihat dari komposisi kedalamannya telah mengalami perubahan, yang tergolong sebagai tanah gambut (>0,5m) telah mengalami penyusutan menjadi 6.521.388 Ha. Jumlah tersebut berkurang seluas 354.981 Ha (9,5%) dibandingkan dengan tahun 1990. Selain itu, gambut sangat dalam juga berkurang luasnya menjadi 1,705 juta Ha (23,7%), sementara gambut dangkal (ketebalan antara 50-100cm) luasnya justru bertambah dari 0,3777 juta Ha (5,2 %) pada tahun 1990 menjadi 1,241 juta Ha. (17,2%) pada tahun 2002.

Keberadaan lahan gambut di Indonesia rentan hilang dan beralih fungsi menjadi perkebunan, sawah, dan pemukiman penduduk. Padahal keberadaannya menjadi sangat penting, salah satunya dapat menyerap karbon dan meminimalisasi dampak perubahan iklim global. Dalam rangka merestorasi lahan gambut yang ada di Indonesia, Badan Restorasi Gambut (BRG) menggalang partisipasi masyarakat, merancang, dan mengembangkan pemanfaatan gambut yang berkelanjutan serta memfasilitasi pemulihan gambut yang terdegradasi, salah satunya melalui program Desa Peduli Gambut.

Program Desa Peduli Gambut (DPG) adalah kerangka program untuk intervensi pembangunan pada desa-desa/ kelurahan di dalam dan sekitar Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), yang menjadi target restorasi gambut. Desa Peduli Gambut (DPG) bukan program yang berdiri sendiri, tetapi mengkoordinasi dan memfasilitasi program-program pembangunan di lokasi-lokasi prioritas restorasi gambut. Pendekatan Desa Peduli Gambut (DPG) adalah pembangunan desa berbasis lanskap ekosistem gambut, dan bekerja pada kawasan-kawasan perdesaan di dalam KHG. Desa-desa yang berdekatan akan dirajut kerja samanya dalam sebuah kawasan perdesaan. Kawasan Perdesaan Gambut yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi berbasis palidikultur lahan/rawa gambut.

Dalam mencapai tujuan dan programnya tepat sasaran, DPG membutuhkan data profil desa yang tidak hanya berupa peta spasial melainkan juga non spasial (profil manusia dari segi sosial, ekonomi dan potensi-potensi lainnya). Bersama Kemitraan, BRG akan melakukan pemetaan partisipatif dengan menggabungkan data spasial dan non spasial yang dipercaya akan membuat program Desa Peduli Gambut lebih berkelanjutan karena prosesnya melibatkan semua unsur di desa dilakukan secara partisipatif.

Pada tahun 2018, Desa Ulak Kedondong Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan dipilih sebagai salah satu desa prioritas yang mendapatkan Program Desa Peduli Gambut Republik Indonesia. Upaya memperkuat upaya restorasi di Desa Ulak Kedondong memerlukan suatu basis data berupa sistem tenurial masyarakat, kondisi sosial ekonomi dan tata kelola gambut masyarakat. Profil ini diharapkan berguna bagi pengambil kebijakan terutama Badan Restorasi Gambut (BRG), Pemerintah Pusat, Kabupaten dan Desa dalam merencanakan restorasi gambut. pengambilan data dikukan dengan metode penelitian partisipatif, survei lapangan, wawancara dan diskusi yang melibatkan masyarakat, perangkat desa, wakil perempuan, kelompok tani, wakil pemuda, kelompok rumah tangga miskin, tokoh masyarakat dan unsur- unsur lain yang terlibat dalam pelaksanaan pengambilan data sosial desa. Dalam mendukung upaya penyusunan basis data dilakukan bersama masyarakat desa sendiri yang didampingi oleh 2 (dua) orang Enumerator Pemetaan Sosial dan satu orang oleh 1 (satu) orang Fasilitator Desa.

Dokumen ini berisikan tentang laporan pemetaan sosial sebagai acuan dasar pelaksanaan kegiatan restorasi gambut dan akan ditelaah kembali setiap tahunnya.

1.2 Tujuan

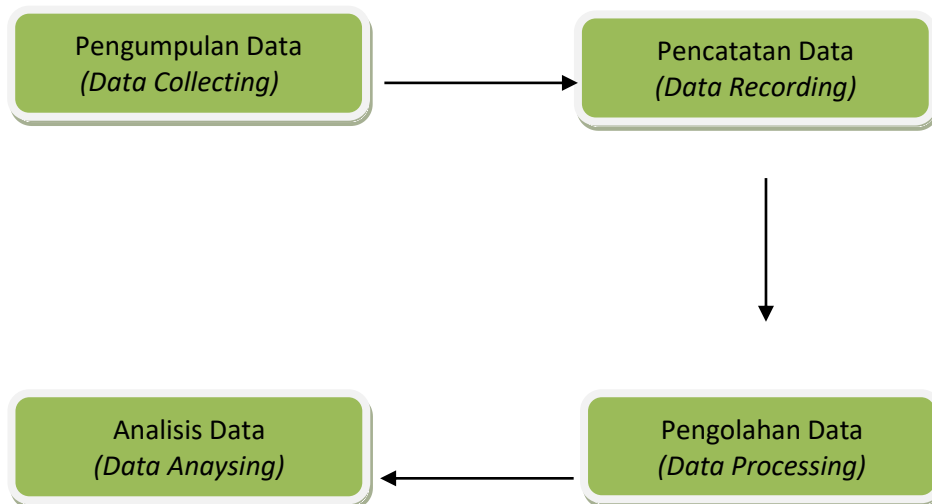
Adapun beberapa Tujuan kegiatan Pemetaan Partisipatif di Desa Ulak Kedondong adalah:

1. Untuk menghasilkan data Profil Desa Peduli Gambut berupa data spasial dan sosial ekonomi yang mendeskripsikan kondisi ekosistem, roda ekonomi, dan aspek sosial dan budaya di desa.
2. Mengumpulkan data dan informasi terkait:
 - a. Pihak-pihak yang mempunyai hak atau akses terhadap lokasi dan sumber daya yang ada di lokasi tersebut atau yang akan terdampak.
 - b. Lokasi dimana kejadian kebakaran gambut, kekeringan, banjir dan sebagainya ditemukan dan potensial menjadi lokasi kegiatan restorasi gambut.
 - c. Forum, mekanisme dan aktor penting dalam pengambilan keputusan di dalam masyarakat.
 - d. Bentuk-bentuk kegiatan ekonomi dan potensi sumberdaya.
3. Sebagai dasar pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan restorasi gambut, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut dan/atau pembangunan Desa, Sebagai tolak ukur perkembangan Desa sebelum dan sesudah kegiatan restorasi gambut.

1.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data lapangan dalam penyusunan profil DPG ini dilakukan dengan kerja lapangan (*fieldwork*) untuk menggali data primer dan sekunder yang dibutuhkan. Pengumpulan data dan informasi ini dilakukan dari tanggal 02 April 2018 sampai dengan 11 Mei 2018. Secara garis besar, tahapan pengumpulan data seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Kegiatan kerja lapangan dalam konteks pengalihan data primer



(sumber: Wiradi 2009)

Metode Pengumpulan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dari Desa Ulak Kedondong diperoleh dari pihak terkait dan didukung dengan data hasil pengamatan lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode pengamatan langsung (*observasi*), wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), studi dokumen, *transek* dan pemetaan partisipatif. Sementara data sekunder didapatkan dari pengolahan sejumlah dokumen laporan, data statistik serta literatur terkait yang terkait dengan penyusunan dokumen profil ini. Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa teknik/cara yakni:

1. Teknik Pengamatan Secara Langsung (*observasi*)

Teknik ini digunakan oleh para peneliti dengan cara turun langsung ke lapangan/ lokasi penelitian masing-masing yaitu desa dan dusun untuk mengamati sekaligus mempelajari fenomena-fenomena yang terkait dengan pemetaan partisipatif Desa Peduli Gambut. Pengamatan langsung di Desa Ulak Kedondong juga termasuk yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan pemetaan partisipatif, khususnya pada proses pengambilan titik koordinat satu lokasi dan batas-batas wilayah desa yang dibutuhkan. Selain itu, juga dilakukan pengamatan langsung untuk melihat langsung fasos dan fasum yang ada di Desa Ulak Kedondong, melihat keberadaan perusahaan yang berada di desa, melihat bekas titik api, dan melihat lahan gambut atau lahan tidur (yang tidak digunakan).

2. Teknik *Individual Depth Interview* (wawancara mendalam)

Teknik ini digunakan dengan mewawancarai informan-informan kunci, secara sistematis dan mendalam mengenai sejumlah isu-isu berkenaan dengan pemetaan partisipatif Desa Peduli Gambut. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Sementara yang diwawancarai adalah informan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Beberapa data yang didapatkan melalui wawancara yaitu: kondisi fasilitas pendidikan dan kesehatan, sejarah wilayah desa, legenda, kesenian tradisional, kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, kepemimpinan tradisional, aktor berpengaruh, mekanisme penyelesaian sengketa atau konflik penguasaan lahan, mekanisme/forum pengambilan keputusan desa, sengketa tanah di lahan gambut dan non gambut.

3. Teknik *Diskusi Terfokus* (*Focus Group Discussion*)

Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman kolektif dan mendapatkan data sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat pada saat pengumpulan data dan penulisan draf laporan akhir, dan sebagai salah satu strategi klarifikasi tentang data yang telah di dokumentasikan melalui penelitian lapangan. Beberapa data yang didapatkan melalui teknik FGD, yaitu : peta sketsa desa, kalender musim, bagan kecenderungan, diagram venn, diagram transek, dan kondisi perekonomian warga (pendapatan, industri, dan pengolahan yang ada di desa), potensi dan masalah dalam pengembangan lahan gambut, dan persepsi terhadap restorasi gambut. Metode diskusi terfokus juga digunakan untuk memverifikasi terhadap data dan informasi yang didapat dari metode survey yang dilakukan sebelumnya seperti observasi, wawancara mendalam sehingga data dan informasi yang didapat adalah secara kolektif dan diakui secara bersama oleh masyarakat.

FGD yang dilakukan khususnya untuk mendapatkan informasi tentang jenis, jumlah, kondisi fasos dan fasum yang ada di desa, informasi tentang iklim, keanekaragaman hayati, jenis-jenis vegetasi, bentuk kelembagaan sosial di desa, bentuk jaringan sosial desa, ragam mata pencaharian keluarga di desa, jumlah dan jenis usaha produksi, potensi lokal desa, pandangan masyarakat tentang gambut. Diskusi terfokus dilakukan bersamaan dengan kegiatan pertemuan kampung yang dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu dengan agenda sebagai berikut:

1. Diskusi pertama membahas sosialisasi pemetaan sosial dan spasial, penggambaran peta sketsa penggunaan lahan/ tata guna lahan, deliniasi peta Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT), dan peta penguasaan wilayah lahan gambut.
2. Diskusi kedua dikhususkan untuk verifikasi hasil peta dan draf profil desa gambut bersama warga desa.
3. Diskusi terakhir difokuskan pada klarifikasi hasil peta dan kesepakatan tata batas.

4. Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan untuk mencari data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sumber data sekunder yang akan digunakan di antaranya; dokumen Kecamatan dalam Angka yang dikeluarkan oleh BPS di tingkat kabupaten OKI, dokumen Monografi Desa, Dokumen RPJMDes, dan peta partisipatif yang telah dihasilkan. Keseluruhan dokumen tersebut untuk melengkapi data-data tentang: lokasi desa, orbitasi, topografi, geomorfologi dan jenis tanah. Data kependudukan juga diolah dari dokumen yang tersedia yaitu: data umum kependudukan, jumlah tenaga pendidikan dan kesehatan, olahan data untuk mendapatkan angka partisipasi pendidikan, jumlah korban bencana kebakaran dan asap 2015, etnis, bahasa dan agama, sejarah pembentukan pemerintahan, struktur pemerintahan desa, pendapatan dan belanja desa, aset desa, peralihan hak atas tanah (termasuk lahan gambut), program pembangunan desa, dan program kerja sama dengan pihak lain.

5. Pembuatan Peta dengan Metode Kartometrik

Pembuatan peta secara kartometrik yaitu teknik membuat peta dengan memanfaatkan Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT) atau Peta Dasar/Rupa Bumi Indonesia (RBI) dengan teknik deliniasi langsung di atas CSRT atau Peta RBI. Fasilitator bertugas memandu masyarakat untuk menunjukkan batas-batas desa, penggunaan lahan, tempat-tempat penting (sekat kanal dan sumur bor) yang ada di desa tersebut. Selain langsung mengidentifikasi langsung di atas CSRT atau RBI, perlu untuk menuliskan di kertas lain terkait informasi-informasi mengenai tapal batas desa, batas lahan perkebunan, batas wilayah lahan perusahaan, wilayah persawahan, batas wilayah antardusun, sekat kanal, dan titik api.

6. Teknik Transek

Transek dilakukan untuk memastikan dan mengetahui data/informasi lokasi yang belum terlihat / tidak terlihat dan data yang masih meragukan saat pemetaan dengan teknik Kartometrik. Survey yang dilakukan dengan mendatangi lokasi-lokasi masih belum terlihat di CSRT tersebut. Transek juga dapat dilakukan saat pencatatan data koordinat lokasi di lapangan. Data koordinat lokasi tersebut dicatat ke dalam formulir dalam bentuk tabel yang diolah melalui aplikasi *Microsoft Excel*. Formulir pencatatan data koordinat tersebut digunakan untuk mempermudah dalam memverifikasi hasil survey dan memindahkan data dari GPS ke dalam Software pengolah data spasial (GIS). Data yang didapatkan dari transek berupa identifikasi masalah-masalah yang ada di antara dusun 1, 2, 3, dan 4, kemudian diketahui juga letak dan kondisi fasilitas sosial dan fasilitas umum yang ada di dalam dusun 1, 2, 3, dan 4, dan kemudian juga diketahui mengenai kepemilikan lahan dan tanah yang ada di Desa Ulak Kedondong.

7. Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif dimaksudkan untuk menghasilkan peta sketsa, titik koordinat batas Desa, fasilitas Desa dan penggunaan lahan di Desa Ulak Kedondong. Peta sketsa adalah gambaran kasar dan sederhana mengenai suatu wilayah, pemetaan sketsa hasil pemetaan partisipatif dilakukan bersamaan pada saat FGD / Pertemuan Kampung dengan tujuan untuk menggali informasi awal tentang wilayah Desa mana saja yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti : sawah / ladang, kebun, sungai, hutan dan lain-lain. Hasil pemetaan partisipatif dalam profil ini berupa tiga jenis peta: i) peta tata guna lahan; ii) peta administratif; dan iii) peta penguasaan lahan (lihat Bab II dan Bab X)

1.4 Struktur Laporan

Laporan pemetaan sosial adalah data umum Desa yang disusun melalui tahapan partisipatif serta melibatkan masyarakat di Desa, Berfungsi untuk mencegah terjadinya dampak merugikan bagi masyarakat dan lingkungan dalam pelaksanaan pembangunan. Laporan pemetaan sosial ini juga mencakup upaya-upaya untuk meningkatkan manfaat pembangunan bagi masyarakat dan lingkungan hidup. mencakup aspek lingkungan dan aspek sosial. Mengingat bahwa restorasi gambut adalah bagian dari pemulihan lingkungan hidup yang rusak, maka pelaksanaannya dipastikan untuk tujuan penyelamatan lingkungan. Oleh karena itu, laporan ini mencakup seluruh hasil dari pemetaan sosial dan pemetaan partisipatif yang didokumentasikan dalam 13 (tiga belas) Bab, terdiri dari sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas tentang latar belakang, Tujuan, Metode pengumpulan data dan struktur laporan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI

Dalam bab ini dibahas tentang letak Desa/Komunitas, Orbitasi, Batas dan luas wilayah serta kondisi fasilitas umum dan sosial yang ada di Desa.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT

Dalam bab ini dibahas tentang Topografi, Geomorfologi dan Jenis tanah, Iklim dan cuaca, Keanekaragaman hayati, Vegetasi, Hidrologi di lahan gambut serta kerentanan ekosistem gambut di Desa Ulak Kedondong.

BAB IV KEPENDUDUKAN

Dalam bab ini dibahas tentang Data umum penduduk, Struktur kependudukan, Laju pertumbuhan dan tingkat kepadatan penduduk.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN

Dalam bab ini dibahas tentang Sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, Ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, Tingkat partisipasi pendidikan warga dan kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT

Dalam bab ini dibahas tentang Sejarah desa/komunitas/permukiman, Etnis, Bahasa, Religi, Kesenian dan legenda cerita rakyat dan Kearifan dan pengetahuan local.

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

Dalam bab ini dibahas tentang pembentukan Pemerintahan Desa, Struktur Pemerintahan, Kepemimpinan lokal / tradisional, Aktor berpengaruh, Mekanisme penyelesaian sengketa dan konflik, Serta mekanisme pengambilan keputusan Desa.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

Dalam bab ini dibahas tentang Organisasi sosial formal, Organisasi sosial informal dan Jejaringwarga.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

Dalam bab ini membahas tentang pendapatan dan belanja Desa, Aset Desa, Tingkat pendapatan warga, Industri dan pengolahan di Desa serta masalah dan potensi.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM

Dalam bab ini dibahas tentang Pola penguasaan tanah, badan air, hutan dan sumber daya alam lain, Pola pemanfaatan tanah, Tata guna lahan Desa dan Konflik tenurial.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN

Bab ini membahas tentang program dan kegiatan yang dilakukan di Desa terkait Pembangunan.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

Bab ini membahas tentang masyarakat baik terhadap kegiatan restorasi gambut yang dilakukan oleh Badan Restorasi Gambut(BRG).

BAB XIII PENUTUP

Pada bab ini merupakan penutup dan saran yang memuat kesimpulan dari hasil pemetaan sosial.

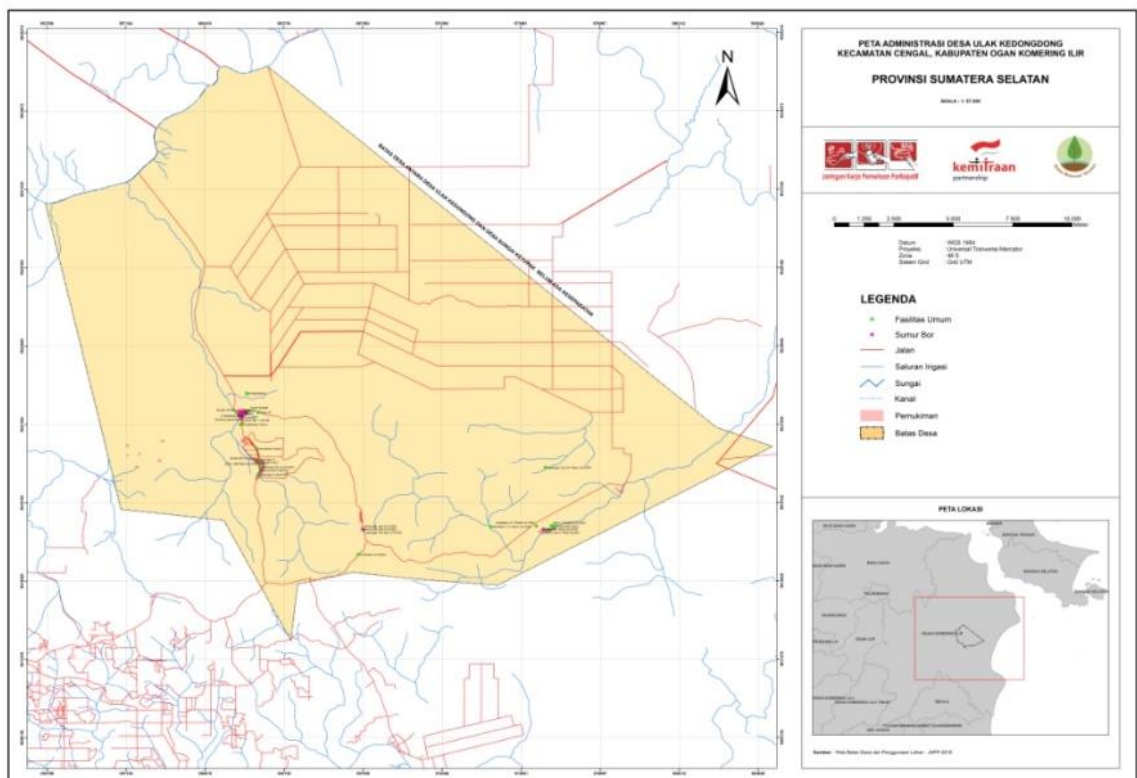


Bab II Gambaran Umum Lokasi

2.1. Letak desa/komunitas

Desa Ulak Kedondong merupakan salah satu desa yang termasuk di Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan letak geografis wilayah Desa Ulak Kedondong berada sekitar $105^{\circ}55'84''$ BT dan $03^{\circ}42'02''$ LS dengan ketinggian 20 meter di atas permukaan laut. Desa ini berlokasi di antara Kecamatan Cengal dan Kecamatan Tulung Selapan (lihat Gambar 2.)

Gambar 2. Peta Administrasi Desa Ulak Kedondong, Kec. Cengal, Kab. OKI



Sumber: Hasil pemetaan bersama tim JKPP dan masyarakat Desa Ulak Kedondong, 2018

2.2 Orbitasi

Kecamatan Cengal merupakan salah satu dari 18 (delapan belas) Kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kecamatan yang paling jauh dari ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kota Kayu Agung. Salah satu desa di Kecamatan Cengal adalah Desa Ulak Kedondong. Warga harus menempuh jarak kurang lebih 18,5 km untuk mencapai pusat kota kecamatan, dengan waktu tempuh minimal 1,5 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Waktu lebih lama lagi, jika mereka hendak ke pusat kota di Kabupaten OKI dan Kota Palembang (ibukota provinsi), yang masing-masing 6,5 jam dan 8,5 jam dengan kendaraan bermotor.

Tabel 1. Orbitasi Desa Ulak Kedondong ke Pusat Kota Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi

No	Uraian	Keterangan
1	Ke ibukota Kecamatan Cengal:	
	Jarak ke ibukota Kecamatan Cengal	18,5 Km
	Lama jarak tempuh ke ibukota Kecamatan dengan kendaraan bermotor	1,5 Jam
	Lama jarak tempuh ke ibukota Kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	4,5 Jam
	Kendaraan umum ke ibukota Kecamatan	Tidak ada kendaraan umum
2	Ke ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir:	
	Jarak ke ibukota Kabupaten	188 Km
	Lama jarak tempuh ke ibukota Kabupaten dengan kendaraan bermotor	6 Jam 20 menit
	Lama jarak tempuh ke ibukota Kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	124 Jam
	Kendaraan umum ke ibukota Kabupaten	2 Unit
3	Ke ibukota Provinsi Sumatera Selatan:	
	Jarak ke ibukota Provinsi	252,8 Km
	Lama jarak tempuh ke ibukota Provinsi dengan kendaraan bermotor	8 Jam 30 menit
	Lama jarak tempuh ke ibukota Provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	250 Jam
	Kendaraan umum ke ibukota Provinsi	2 Unit

Sumber : Profil Desa Ulak Kedondong, 2016

2.3. Batas dan luas wilayah

Berdasarkan data profil Desa Ulak Kedondong tahun 2015, luas wilayah Desa Ulak Kedondong keseluruhan yaitu 43.486 Ha, yang hanya sebagian kecil digunakan untuk pemukiman seluas 210 hektar, sebagian besar dimanfaatkan untuk areal perkebunan masyarakat milik perorangan seluas 27.631 hektar, baik yang digunakan untuk kebun karet. Luas wilayah desa tersebut telah mengalami pengurangan wilayah administratif karena pemekaran Desa Ulak Kedondong menjadi tiga desa, yang dua desanya adalah Desa Balam Jeruju dan Kebon Cabe di sebelah selatan desa (lihat juga Gambar 2.).

Tabel 2. Batas Wilayah Desa Ulak Kedondong

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Sungai Ketupak	Cengal
Sebelah Selatan	Balam Jeruju/ Kebon Cabe	Cengal
Sebelah Timur	Desa Kuala Sungai Jeruju	Cengal
Sebelah Barat	Pelimbangan	Cengal

Sumber : Profil Desa Ulak Kedondong, 2015

2.4. Fasilitas umum dan sosial

Keadaan sarana dan prasarana fasilitas umum di Desa Ulak Kedondong adalah sebagai berikut: yaitu jalan tanah desa yang dalam keadaan baik sepanjang 15 Km, tetapi jalan tanah yang rusak yaitu 10 Km. Jalan desa yang masih berupa pasir dan batu masih layak digunakan sepanjang 16 Km, sedangkan jalan yang rusak 5 Km. Sementara jalan antar desa yaitu sekitar 42 Km dengan jarak desa terdekat Desa Pelimbangan. Selain itu, terdapat juga jalan beton antar dusun yang dibangun menggunakan Dana Desa tahun 2017 sepanjang 401 m di Dusun 1 dan Dusun 2.

Fasilitas umum untuk mendukung sarana transportasi air dan darat masyarakat juga dibangun berupa Dermaga (tempat pemberhentian *speedboat*) di Dusun 1. Terdapat juga jembatan besi sebanyak 3 unit di Dusun 1, Dusun 3, dan Dusun 4. Pada sarana komunikasi, pembangunan yang dilakukan di desa adalah pembangunan dua tower jaringan telepon seluler (Telkomsel dan XL) yang berada di Dusun 2 dan 3 sejak tahun 2017. Sebelumnya komunikasi hanya terbatas untuk telepon dan sms, tetapi tidak dapat memperoleh signal untuk akses internet.

Tabel 3. Fasilitas Umum di Desa Ulak Kedondong, Tahun 2015

No	Jenis Fasilitas Umum	Kondisi		Pembiayaan	Lokasi
		Baik (Km/unit)	Rusak (Km/unit)		
1	Jalan Desa (Jalan tanah)	15 Km	10 Km	Dibuka jalan oleh PT. BMH untuk jalan operasional perusahaan	1
2	Jalan Desa (Jalan sirtu / Pasir dan Batu)	16 Km	5 Km	Dana Desa	2
3	Jalan antar Desa (Jalan tanah)	-	42 Km	Pemkab OKI	3
4	Jalan antar Dusun (Beton)	401m	-	Dana Desa	4
5	Tambatan perahu / Dermaga	1 Unit	-	Dana Desa	5
6	Jembatan	3 Unit	-	Dana Desa	6
7	Tower Telepon Seluler	2 unit	-	Perusahaan komunikasi Telksonsel dan XL	7
8	Aliran Listrik (PLN)	Terakses semua dusun	-	PLN	8

Sumber : Profil desa Ulak Kedondong, 2015, diperbarui dari data wawancara Tim DPG BRG di Desa Ulak Kedondong, April 2018

Beberapa fasilitas umum yang dirinci pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa terdapat ragam pembiayaan yang diperoleh desa untuk membangun jalan, jembatan, tower telepon dan aliran listrik. Selain menggunakan Dana Desa, pembangunan jalan juga mengandalkan fasilitas milik perusahaan perkebunan PT. BMH. Sebenarnya jalan tersebut dibangun untuk akses keluar-masuk ke wilayah operasional perusahaan, tetapi secara kebetulan akses jalannya melintasi wilayah desa dan pemukiman antar dusun.

Tabel 4. Fasilitas Sosial Desa Ulak Kedondong Tahun 2016

No	Jenis Fasilitas Sosial	Kondisi		Pembiayaan	Lokasi
		Baik (unit/Ha)	Rusak (unit/ha)		
1	Kantor Kepala Desa	-	-	-	Tidak Ada
2	Balai Desa	1 Unit	-	PNPM	Dusun 2
3	Masjid	4 Unit	-	Dana Desa dan Swakelola	Dusun 1, 2, 3, 4
4	Mushola	3 Unit	-	Swadaya Masyarakat	Dusun 1, 2, 3
5	Lapangan sepak bola	1 Unit	-	Dana Desa	Dusun 2
6	Lapangan Volli	5 Unit	-	Dana Desa	Dusun 1, 2, 3
7	Gedung Puskesmas	1 Unit	-	Dinas Kesehatan, Kab OKI	Dusun 2
8	Gedung SMP	-	-		Tidak Ada
9	Gedung PAUD	-	1 Unit	Dana Desa	Dusun 2
10	Gedung SD	2 Unit	-	Dinas Pendidikan Kab. OKI	Dusun 1 & 3
11	Pemakaman Umum	1 Ha	-	Swadaya Masyarakat	Dusun 3

Sumber : Profil Desa Ulak Kedondong, 2016

Sedangkan pada Tabel 3.4 memperlihatkan bahwa terdapat 9 fasilitas sosial yang masih berfungsi digunakan oleh masyarakat desa. Persebaran fasilitas sosial yang ada umumnya berpusat di Dusun 1, 2 dan Dusun 3. Sedangkan Dusun 4 menjadi areal remote yang sedikit memiliki fasilitas pendukung untuk sarana pendidikan, keagamaan, dan olahraga. Pendanaan pembangunan bersumber sebagian besar dari Dana Desa, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang muncul di era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2009-2014), dana pembangunan daerah Kabupaten OKI, dan pendanaan mandiri dari swadaya masyarakat. Dari sembilan fasilitas sosial yang ada, terdapat satu fasilitas pendidikan yakni PAUD yang berada dalam kondisi rusak.

Gambar 3. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Ulak Kedondong



Masjid



Jalan Desa



Pos Kesehatan Desa

DESA PEDULI GAMBUT



Aliran Sungai Lama



Sekolah Dasar



Dermaga



Pemukiman



Balai Desa



Lapangan



WC Umum



Jembatan



Mesjid



Tower



Jalan Setapak



Lapangan



Musholah



Sumber Air Bersih



Jembatan

Sumber : Hasil Pengamatan dan Transek Desa Ulak Kedondong, 2018



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1. Topografi

Berdasarkan buku profil Desa pada tahun 2016, secara topografi Desa Ulak Kedondong dibagi dalam dua wilayah yaitu wilayah rawa-rawa dan lahan gambut di bagian selatan dan utara, sedangkan wilayah daratan di bagian barat dan timur. Berdasarkan tingkat kemiringan, wilayah Desa Ulak Kedondong menjadi daerah dengan topografi datar sampai landai dengan tingkat kemiringan antara $0 - 2^\circ$. Kondisi alam yang ada di Desa Ulak Kedondong banyak aliran sungai-sungai kecil yang membelah Desa untuk mengalir lahan pertanian dan perkebunan masyarakat dan juga bisa sebagai jalur transportasi laut dan jalan darat yang dilalui masyarakat kondisinya datar.

3.2 Geomorfologi dan jenis tanah













Jenis tanah di Desa Ulak Kedondong, menurut masyarakat dapat dikategorikan menjadi tanah: 1) tanah abu-abu; 2) tanah hitam; 3) tanah gambut. Tanah abu-abu terdapat di sekitar jalan desa, tanah hitam sebagian besar berlokasi dekat ekosistem rawa, dan tanah gambut tersebar di sekitar areal perusahaan PT.BMH, PT. SUJ, dan PT. BCI. Namun, sebagian besar merupakan satuan jenis tanah Organosol dan tanah Alluvial. Tanah Organosol seperti dengan namanya tanah ini terbentuk dari benda-benda yang organik misalnya tanaman, rawa dan gambut. Kita dapat menjumpai jenis-jenis tanah ini di wilayah yang sering terguyur hujan dan mempunyai iklim basah. Jenis tanah yang umumnya terdapat di sepanjang aliran sungai, sifat tanah ini sangat dipengaruhi oleh material yang dikandung oleh sungai yang melaluinya. Ciri-ciri tanah ini cuma memiliki ketebalan berkisar antara 0,5 mm saja, serta mempunyai diferensiasi horizon yang jelas. Tanah ini terdiri dari 30% kandungan organik, 20% kandungan pasir dan teksturnya bersifat lempung. Sementara untuk kandungan unsur hara sedikit dan tingkat kelembapannya rendah yaitu sekitar PH 0,4 saja.

Tanah alluvial adalah tanah hasil erosi yang diendapkan di dataran rendah. tanah alluvial termasuk jenis tanah yang terbentuk lantaran adanya endapan lumpur. Aliran sungai membawa endapan lumpur kemudian membentuk tanah ini. Tanah tersebut pada umumnya dijumpai di bagian hilir sebab dibawa dari hulu. Ciri-ciri tanah aluvium adalah berwarna coklat tua, kelabu dan subur. Tanah ini cocok untuk tanaman padi, palawija, tebu, kelapa, tembakau, dan buah-buahan.¹ Karena Desa Ulak Kedondong merupakan daerah dataran rendah serta rawa yang tidak jauh dari pengaruh aliran sungai. (Sumber: Profil Desa Ulak Kedondong, 2016)

3.3 Iklim

Iklim Desa Ulak Kedondong dibagi menjadi 2 (dua) musim terdiri dari musim penghujan yaitu bulan November, Desember, Januari, Februari, Maret, dan April. Sedangkan musim kemarau yaitu bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September dan Oktober. Curah hujan rata-rata pertahun berkisar 100 – 200 mm, dimana musim tersebut sangat berpengaruh langsung terhadap musim bercocok tanam masyarakat petani karet dan petani lainnya sedangkan suhu harian rata-rata 26 °C – 28 °C. Namun, akhir-akhir ini durasi musim tidak lagi seperti itu.

Tabel 5. Kalender Musim Warga Desa Ulak Kedondong

Bulan		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
Musim													
Kerawanan kebakaran						√	√	√	√	√			
Komoditas	Padi	Perawatan	Pemupukan	Perawatan	Perawatan	Perawatan	Pemupukan	Perawatan	Panen	Panen	Penanaman	Perawatan	Perawatan
	Purun	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen
	Sawit	Perawatan	Perawatan	Perawatan	Perawatan	Pemupukan	Perawatan	Pemupukan	Perawatan	Pemupukan	Penanaman	Perawatan	Perawatan
	Karet	Perawatan	Perawatan	Perawatan	Perawatan	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Penanaman	Perawatan	Perawatan
	Rotan	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen

Sumber : Hasil FGD masyarakat desa Ulak Kedondong, 2018

Kebakaran lahan gambut di tahun 2015, menyebabkan perubahan siklus musim bercocoktanam yang dilakukan oleh masyarakat. Dahulunya, aktivitas bercocoktanam padi sudah dilakukan sejak musim panas di bulan Oktober setiap tahunnya dengan menggunakan cara sonor, atau pembersihan lahan dan sistem tanam tugal dengan dibakar. Periode panen padi kemudian dilakukan di musim Agustus-September. Tanaman padi yang ditanam adalah jenis varietas padi lokal yang membutuhkan waktu lama untuk dipanen. Selain padi, masyarakat juga bergantung ke tanaman purun, rotan, dan karet. Saat ini musim kemarau dan musim penghujan tidak bisa diprediksi.

Hal itu terbukti dari hasil FGD I, masyarakat menceritakan bahwa dulunya musim hujan dimulai dari November-April, tetapi saat ini musim hujan terkadang berlangsung lebih lama hingga bulan Juni. Kejadian kebakaran di tahun 2015, juga terjadi saat siklus kemarau panjang selama lebih dari 6 bulan, dan bahkan selama 2 tahu terakhir saat terjadi kebakaran jarang turunnya hujan. Hal tersebut kemudian berdampak pada perubahan musim tanam petani dan para pekebun karet khususnya karena ketika musim kemarau mereka tidak bisa menghasilkan getah yang maksimal, sedangkan jika pada musim hujan pun mereka juga mengalami kesulitan karena tidak bisa menyadap getah dengan baik karena getah tersebut yang sudah bercampur dengai air hujan. Oleh sebab itu mereka berharap agar iklim terus stabil tidak hujan terus-menerus dan juga tidak kemarau panjang.

3.4 Keanekaragaman Hayati

Keberadaan lahan gambut selalu dikaitkan dengan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Kondisi lahan gambut yang unik dan khas menjadikan keanekaragaman hayati yang terdapat di dalamnya juga memiliki kekhasan dan bahkan beberapa jenis tidak ditemukan pada habitat yang lain. Lahan gambut disamping memiliki fungsi ekologis juga memiliki fungsi ekonomi dan sosial-budaya. Fungsi ekologis yang diperankan di lahan gambut diantaranya untuk menjaga keanekaragaman hayati, penyimpan karbon, penghasil oksigen dan pengelolaan air. Sedangkan fungsi ekonomi dan sosial budaya dari lahan gambut di antaranya sebagai penghasil kayu dan sumber penghidupan masyarakat, ekowisata serta tempat pendidikan dan penelitian. Fungsi ekologis lahan gambut dalam menjaga keanekaragaman hayati dan keseimbangan lingkungan, dipengaruhi oleh karakteristik dari lahan gambut yang merupakan ekosistem unik dengan pH asam, miskin hara, bahan organik yang tebal dan selalu terendam air. Hal tersebut yang menjadikan lahan gambut memiliki kekhasan keanekaragaman hayati karena hanya mendukung keberadaan flora dan fauna tertentu yang mampu beradaptasi dengan kondisi habitat tersebut. Gambut memiliki keanekaragaman flora atau vegetasi yang tinggi dengan jenis-jenis tumbuhan yang hanya mampu beradaptasi pada kondisi ekosistem gambut.

Keanekaragaman hayati berupa flora yang terdapat di Desa Ulak Kedondong di antaranya berupa gelam, meranti, jelutung, purun, bambu, gaharu, karet, rotan, padi, sawit. Sedangkan fauna yang ada di Desa Ulak Kedondong yaitu burung, kera, gajah, babi hutan, sapi, kerbau, beruang, ikan, dan buaya. Secara ringkas dapat dilihat di Tabel 6. dibawah ini.

Tabel 6. Bagan Keanekaragaman Hayati dan Vegetasi di Desa Ulak Kedondong

Jenis Ragam Hayati dan Vegetasi	Periode			Keterangan
	1997-2003	2004-2010	2011-2017	
Flora				
Gelam				Meningkat karena sejak tahun 2015 para perambah hutan mulai bekerja di perusahaan sehingga tidak ada lagi yang biasa mengambil kayu gelam
Meranti				Semakin menurun sejak kebakaran tahun 2015 karena terus diambil untuk bahan bangunan
Jelutung				Semakin menurun sejak kebakaran tahun 2015 semakin banyak diambil oleh peramba hutan
Purun				Sejak kebakaran pada tahun 2015-2016 banyak purun yang terbakar sehingga saat ini purun hanya tinggal sedikit sisa pasca kebakaran
Bambu				Semakin meningkat karena sejak kebakaran tahun 2015-2016 para pencari ikan sudah sangat berkurang jadi tidak ada lagi yang membutuhkan bambu untuk mencari ikan
Rotan				Semakin meningkat sejak terjadinya kebakaran pada tahun 2015-2016 karena tidak lagi dimanfaatkan warga seperti dulu sebagai bahan kerajinan
Fauna				
Kera				Semakin meningkat karena sejak kebakaran tahun 2015, populasi kera tersebut bertambah banyak berkembang biak di dalam areal perkebunan perusahaan
Gajah				Semakin menurun sejak kebakaran tahun 2015 karena tidak lagi memiliki habitat di hutan lindung jadi para gajah memilih untuk tidak menetap dan selalu berpindah-pindah dari desa ke desa
Ikan			I	Sejak kebakaran pada tahun 2015-2016 ikan ini sudah sangat sulit didapatkan karena air yang sudah kering dampak dari banyaknya kanal-kanal yang dibangun oleh pihak swasta
Babi				Populasi babi tetap bahkan bertambah sejak kebakaran tahun 2015-2016 karena tidak ada yang mengganggu populasi dan habitat mereka di hutan, selain itu jumlah predator untuk babi berkurang.
Burung				Tidak ada pengaruh yang signifikan pada populasi burung baik sebelum dan sesudah kebakaran tahun 2015-2016
Sapi				Sejak kebakaran tahun 2015 - 2016 semakin banyak warga yang membeli dan memelihara sapi untuk dijual belikan kembali
Kerbau				Sejak kebakaran tahun 2015 - 2016 semakin banyak warga yang membeli kerbau untuk ditanak

DESA PEDULI GAMBUT

Buaya				Sejak kebakaran tahun 2015 - 2016 semakin berkurang karena banyaknya pemburu, dan air rawa yang sudah mulai kering
Beruang				Sejak kebakaran tahun 2015 - 2016 semakin berkurang karena banyaknya pemburu
Vegetasi				
Gaharu				Sejak kebakaran tahun 2015 - 2016 semakin menurun karena sudah tidak ada lagi lahan baru
Padi				Sejak kebakaran tahun 2015-2016 sudah hampir tidak ada lagi karena ikut terbakar lahan persawahannya
Sawit				Sejak kebakaran tahun 2015-2016 semakin bertambah karena banyaknya lahan baru
Karet				Sejak kebakaran tahun 2015-2016 semakin bertambah karena banyaknya lahan baru

Sumber : hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, petani dan diskusi kelompok, 2018

Pada tahun 1997-2003 lahan gambut yang ada di Desa Ulak Kedondong memiliki ketebalan ± 1 meter, Tanah gambut pada saat itu sangat subur sekali sehingga banyak sekali tumbuhan vegetasi yang hidup di desa ini tanpa harus ditanam kembali. Vegetasi tersebut kemudian oleh masyarakat desa disebut sebagai tumbuhan alam, di antaranya yaitu gelam, meranti, jelutung, purun, bambu, dan rotan. Ada juga vegetasi lainnya berupa kayu gaharu, padi, karet dan sawit. Pada tahun 2004-2010 seluruh vegetasi yang ada di lahan gambut di Desa Ulak Kedondong semakin berkurang, tetapi tidak sampai punah semuanya. Pada tahun 2015-2016 terjadi kebakaran di Desa Ulak Kedondong yang menyebabkan sekitar 95% purun di desa ini yang habis terbakar, ada juga kebun karet milik warga desa yang juga ikut terbakar. Selain itu, perkebunan akasia PT.BMH juga tidak luput terbakar.

Setelah terjadinya kebakaran tersebut populasi vegetasi seperti, meranti, jelutung dan purun juga ikut berkurang. Keseimbangan sumber material anyaman purun dan rotan yang berkurang, berdampak kepada peralihan mata pencaharian warga, Setelah kebakaran hutan dan lahan gambut, sebagian masyarakat pengumpul purun dan rotan beralih profesi menjadi Buruh Harian Lepas di PT.BMH karena hilangnya sumber mata pencaharian mereka dari purun dan rotan. Peralihan profesi tersebut juga didukung oleh pengurangan populasi ikan yang disebabkan berkurangnya habitat ikan yang ada di Desa Ulak Kedondong karena sungai-sungai yang mengering. Berkurangnya areal gambut yang basah juga mengurangi bambu dan rotan, dan kini kedua tanaman itu sudah tidak begitu banyak dibutuhkan lagi.

Pada tahun 2017 sampai saat ini (2018) Desa Ulak Kedondong terbebas dari kebakaran karena tumbuhnya rasa kesadaran warga masyarakat akan bahaya kebakaran hutan dan lahan, serta memahami aturan dan sanksi jika melanggar peraturan tentang bahaya karhutla. Namun, masyarakat tetap waspada untuk selalu menjaga lahan pertanian dan perkebunan dari bahaya kebakaran hutan dan lahan.

3.5 Hidrologi di lahan gambut

Sumber air untuk lahan pertanian dan perkebunan Desa Ulak Kedondong berasal dari saluran irigasi pasang surut, atau saluran yang berasal dari sungai yang melintasi Desa Ulak Kedondong. Pemanfaatan sumur bor yang ada di desa merupakan bantuan dari PNPM berjumlah 9 sumur bor, namun yang masih berfungsi hanya 3 sumur bor saja sisanya masih membutuhkan perawatan dalam hal pompa air. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa ada sekitar 700 sumur gali milik pribadi masyarakat. Sedangkan sumber air bersih untuk masyarakat Desa Ulak Kedondong memiliki sumur bor dan lengkap dengan mesin pengelolaan yang didapatkan dari bantuan Dinas Pertambangan dan Energi pada tahun 2015. Desa Ulak Kedondong memiliki saluran drainase sepanjang 12.000 meter, dengan dua buah pintu air yang mengalirkan air untuk lahan perkebunan dan pertanian di desa (lihat Tabel 7).

Tabel 7. Hidrologi di Lahan Gambut

No	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun Pmbtn	Pendanaan	Kondisi
1.	Saluran Irigasi Pasang Surut	Lintas Wilayah Desa	1			
2.	Sumur Bor	Dusun 1, 2, 3	9	2015	PNPM	Hanya 3 unit yang masih berfungsi
3.	Sumur Gali	Pemukiman Dusun 1, 2, dan 3	700		Masing-masing keluarga	
4.	Sumur Bor untuk Sarana Air Bersih	Dusun I	1	2015	Dinas Pertambangan dan Energi	Berfungsi dengan baik
5.	Saluran Drainase	12.000 Meter di wilayah pertanian dan perkebunan warga	1		Dibuat oleh PT.BMH untuk akses masuk	
6.	Saluran Sekunder	Antara Dusun 2 dan Dusun 3 (tetapi tidak berhasil)		< 2015	Program Cetak Sawah, tetapi tidak bisa digunakan karena gagal panen	Tidak Berfungsi
7.	Sekat kanal	Di dekat lahan perusahaan PT.BMH	3 jalur	<2016	Perusahaan Swasta	Berfungsi dengan baik
8.	Saluran Kolektor					Tidak Berfungsi

Sumber: Hasil Transek di desa Ulak Kedondong; 2018

Gambar 4. Aliran Sungai dan Saluran Air, Kanal dan Parit di Desa Ulak Kedondong

Sumber: Hasil Transek, DPG, Desa Ulak Kedondong, Mei 2018

Masyarakat Desa Ulak Kedondong sangat berharap bantuan dari Pemerintah terkhususnya Program Desa Peduli Gambut (DPG) melalui Badan Restorasi Gambut (BRG) RI agar saluran sekunder dan saluran kolektor yang kurang berfungsi maksimal agar bisa dikeruk kembali atau pendalaman saluran guna meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Ulak Kedondong.

3.6 Kerentanan ekosistem gambut

Pada tahun 1997 - 2003 lahan gambut yang ada di Desa Ulak Kedondong memiliki ketebalan ± 1 meter, tetapi masyarakat belum mengetahui cara mengelolah lahan tersebut. Dan pada tahun 2004-2010 seluruh lahan gambut yang ada di Ulak Kedondong sudah mulai dikelola oleh beberapa perusahaan melalui skema *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program CSR merupakan program yang dijalankan oleh perusahaan/instansi sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap masyarakat, pemerintah, maupun lingkungan. Lebih jauh, program CSR sering juga disebut sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap dampak dari kebijakan yang diusung. Dengan kata lain, CSR dapat pula dikatakan sebagai manajemen dampak.²

Adanya program CSR secara faktual dapat mendongkrak perekonomian dan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat menengah ke bawah. Program ini juga dapat mengembangkan potensi daerah seperti pendidikan, industri, maupun pariwisata. Dengan demikian CSR dapat dikatakan memiliki potensi mensejahterakan sekaligus membentuk ekonomi mandiri dalam masyarakat yang terlibat.

Pertama kali, perusahaan datang ke wilayah ini pada tahun 2004, yaitu PT. Bailango Capital Investment (BCI) yang mengupayakan komoditas kelapa sawit, kemudian pada tahun 2009 PT. Bumi Mekar Hijau (BMH) mulai memproduksi yang ditanami akasia, selanjutnya di tahun 2015 PT. Samora Usaha Jaya (SUJ) yang juga akan ditanami komoditas kelapa sawit. Semua perusahaan tersebut termasuk berdiri di lahan gambut. Hingga saat ini terdapat 3 perusahaan yang termasuk di wilayah desa Ulak Kedondong.

Pengembangan lahan gambut tidak hanya berdampak pada lahan gambut sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan secara luas, hal ini bersandar kepada keanekaragaman sifat fisik, kimia dan hayati gambut. Oleh karena itu perlu adanya tindakan yang hati-hati dalam penggunaan dan akses terhadap lahan gambut. Pengusahaan di lahan gambut yang tidak ramah lingkungan dan tidak berkelanjutan ini merupakan indikasi kurangnya pemahaman masyarakat terhadap urgensi ekosistem gambut. Dalam konteks pengusahaan hutan di lahan gambut, perlu adanya kebijakan pengawasan yang serius dari pemerintah dalam mengontrol perusahaan yang menggunakan lahan di wilayah gambut, hal ini menjadi penting untuk menghindari degradasi lingkungan dan tingginya tingkat deforestasi serta destruksi ekologis.

Pada tahun 2015-2016 telah terjadi kebakaran di Desa Ulak Kedondong sehingga lahan gambut yang banyak terdapat purun habis terbakar. Lokasi kebakaran tersebar sebagian besar kebakaran di kawasan gambut di dalam areal operasional PT.BMH, yang kemudian menyebar ke lahan kebun karet masyarakat dan sekitar kanal yang dibuat oleh perusahaan. Pasca peristiwa kebakaran, masyarakat mulai mengelola lahan tersebut untuk ditanami padi, dengan sistem sonor. Sistem Sonor adalah sistem penanaman padi tradisional di areal rawa, yang hanya dilakukan pada saat musim kemarau panjang (paling sedikit sekitar ada 5-6 bulan kering). Api digunakan dalam persiapan lahan, sebanyak mungkin areal rawa dibakar tanpa usaha untuk mengontrol pembakaran. Kemudian padi ditanam dengan cara disebar. Sistem sonor ini menggunakan tenaga kerja dan input pertanian yang rendah dan juga tidak ada kegiatan pemeliharaan seperti pemupukan. Warga hanya menyebar bibit, kemudian ditinggalkannya sekitar hampir 6 bulan, dan baru akan kembali untuk memanen. Produksi padi sonor sangat penting untuk konsumsi pangan masyarakat, karena tidak ada alternatif lain untuk menanam padi pada saat musim kemarau yang sangat panjang. Namun, sejak adanya aturan dilarang membakar, saat ini sudah tidak lagi melakukan sonor. Larangan itu sekaligus menjadi kendala masyarakat untuk mencari sumber penghidupan pangan setiap tahunnya.

Walaupun sudah tersedia saluran sekunder dan kolektor di sekitar lahan pertanian masyarakat, pada musim kemarau masyarakat sering mengalami kekurangan air dan kekeringan tanaman. Di lokasi ini juga sekaligus menjadi lokasi atau titik rawan kebakaran, karena saluran sekunder dan kolektor kurang berfungsi maksimal. Kedua saluran ini gunanya untuk mengaliri air di lahan masyarakat, terutama pada saat musim kemarau, karena di lahan pertanian mereka masih belum tersedia sumur bor. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, jumlah titik api di Desa Ulak Kedondong ± 5 , namun letak dan posisi pastinya belum bisa dikunjungi karena kendala saat dilakukan pemetaan partisipatif ini sedang musim hujan dan lahan gambut semuanya terlihat berair karena faktor curah hujan yang cukup tinggi. Akibatnya lahan gambut tertutup oleh genangan air sungai yang meluap ke jalan daratan.



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Desa Ulak Kedondong mempunyai jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya., Adapun data kependudukan Desa Ulak Kedondong seperti di Tabel 8. di bawah ini:

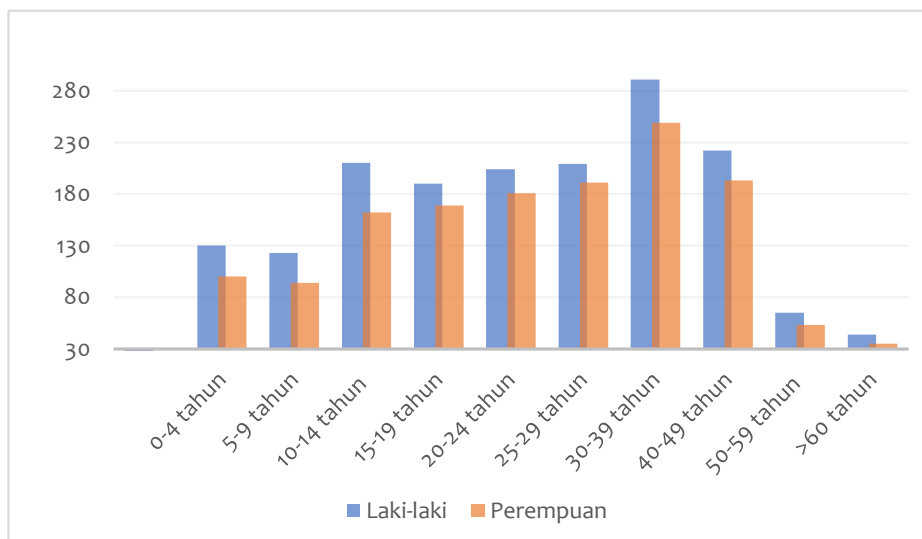
Tabel 8. Data Kependudukan Desa Ulak Kedondong Tahun 2015-2017

Penduduk	Jumlah		
	2015	2016	2017
Jumlah laki-laki	1.688 jiwa	1.695 jiwa	1.761 jiwa
Jumlah perempuan	1.427 jiwa	1.726 jiwa	2.000 jiwa
Jumlah total	3.115 jiwa	3.421 jiwa	3.761 jiwa
Jumlah kepala keluarga laki-	872 KK	900 KK	926 KK
Jumlah kepala keluarga perempuan	20 KK	35 KK	50 KK
Jumlah total kepala keluarga	892 KK	935 KK	976 KK

Sumber: Data Profil Desa Ulak Kedondong, 2017

Jika dilihat dari tabel di atas bisa dikatakan pertumbuhan penduduk mulai dari tahun 2015-2017 terus mengalami peningkatan jumlah penduduk antara 3-5 % per tahun. Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Ulak Kedondong dilakukan identifikasi penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan Desa Ulak Kedondong yang lebih komprehensif untuk memperoleh informasi yang berkaitan tentang jumlah penduduk di Desa Ulak Kedondong, yang bisa dijelaskan berdasarkan tabel dan diagram dibawah ini. Seperti yang dijelaskan pada Gambar 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia (jiwa) tahun 2016 dan Gambar 6 Persentase Penduduk Berdasarkan Kategori Usia Produktif dan Non Produktif, Tahun 2016.

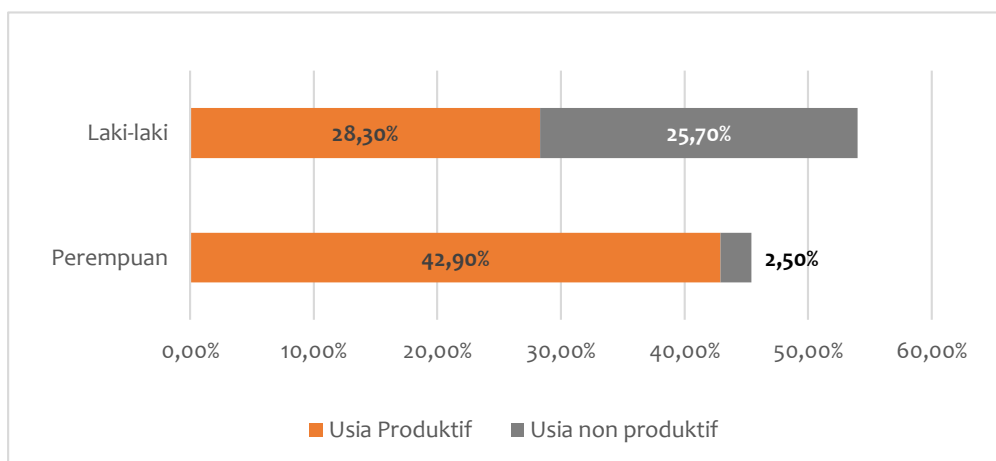
Gambar 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia (jiwa)



Sumber : Profil Desa Ulak Kedondong 2016

Hasil analisis yang diperoleh dari data statistik diketahui bahwa 71,2% masyarakat Desa termasuk kategori usia produktif, yaitu rentang usai 15-60 tahun dimana terdiri dari 28,30% laki-laki dan 42,90% perempuan. Persentase masyarakat Desa yang termasuk kategori usia non produktif sebanyak 28,2% yaitu rentang usia 0-14 tahun dan .60 tahun, yang terdiri dari 25,70% laki-laki dan 2,50% perempuan.

Gambar 6. Persentase Penduduk Berdasarkan Kategori Usia Produktif dan Non Produktif, Tahun 2016



Sumber : Profil Desa Ulak Kedondong, 2016

Jika dilihat lebih jelas pada Gambar 4.3 di atas diketahui bahwa baik pada penduduk jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, proporsi kategori masyarakat usia produktif hampir 3 kali lipat dibandingkan masyarakat usia non produktif.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk di Desa Ulak Kedondong jika dilihat dari tabel 9 terjadi peningkatan jumlah penduduk antara 0,90 % - 0,97 % per tahun. Data tersebut diolah menggunakan formula laju pertumbuhan penduduk. Hal itu dapat dijelaskan pada tabel 9 berikut,

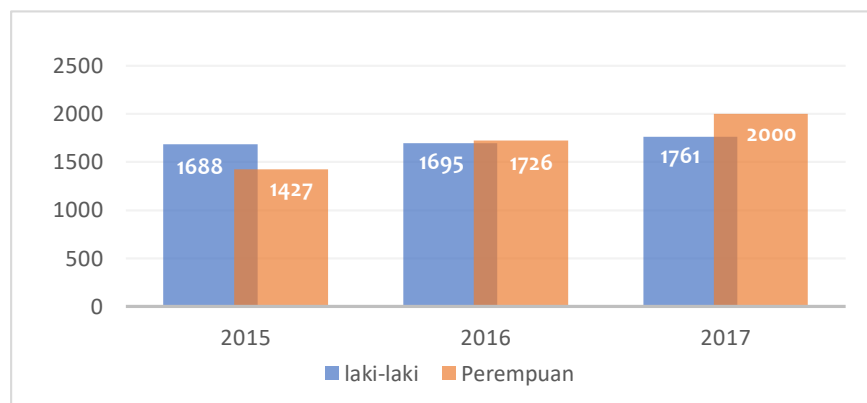
Tabel 9. Pertumbuhan Penduduk Tahun 2015-2017

Uraian	Tahun		
	2015	2016	2017
Jumlah Penduduk (jiwa)	3.115	3.421	3.761
Pertumbuhan (%)	0,97 %	0,91%	0,90%

Sumber: diolah dari data Profil Desa Ulak Kedondong, 2017

Setelah diketahui data jumlah penduduk Desa Ulak Kedondong yang mengalami peningkatan per tahun, agar lebih jelas mengenai deskripsi laju pertumbuhan penduduk akan dijelaskan melalui grafik di bawah:

Gambar 7. Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2016-2017



Sumber: diolah dari data Profil Desa Ulak Kedondong, 2017

4.3 Tingkat kepadatan Penduduk

Jika dilihat dari laju pertumbuhan penduduk Desa Ulak Kedondong selalu mengalami peningkatan per tahun nya, setelah diolah data yang didapatkan mengenai tingkat kepadatan penduduk dapat dijelaskan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 10. Kepadatan Penduduk Tahun 2015-2017

Uraian	Tahun		
	2015	2016	2017
Jumlah Penduduk (jiwa)	3.115	3.421	3.761
Luas Wilayah (km2)	348, 07	348,07	283,07
Kepadatan (jiwa/km2)	8,9	9,8	13,28

Sumber: diolah dari data Profil Desa Ulak Kedondong, 2017



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah tenaga pendidikan dan kesehatan

Pendidikan dan kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan sangat berpengaruh untuk mutu sumberdaya manusia di desa. Hal ini perlu didukung dengan keberadaan tenaga ahlinya yang setiap saat selalu ada di desa.

Di Desa Ulak Kedondong memiliki 2 bidan desa yang bertugas, terdiri dari bidan non-PNS yang merupakan anak bapak Kepala Desa, dan kedua adalah bidan PNS bertugas di Poskesdes Desa Ulak Kedondong yang berada di dusun 2. Meskipun sudah ada bidan desa, namun terdapat masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun bersalin di desa ini karena faktor jarak antar dusun yang terbilang cukup jauh, sementara bidan desa hanya berada di dusun 1 dan dusun 2. Masyarakat yang berada di dusun 3 & 4 yang terkadang masih menggunakan jasa dukun bersalin tersebut.

Tabel 11. Tenaga Kesehatan dan Pendidikan di Desa Ulak Kedondong Tahun 2017

Uraian	Jumlah
Tenaga Kesehatan	
Bidan Desa	2 Orang
Perawat	2 Orang
Kader Posyandu	10 Orang
Pembina Posyandu	2 Orang
Dukun bersalin	3 Orang
Tenaga Pendidikan	
Guru SD	17 Orang
Guru PAUD	-

Sumber : Buku saku profil Desa Ulak Kedondong tahun 2017

5.2 Kondisi fasilitas pendidikan dan kesehatan

Untuk Fasilitas kesehatan yang ada di Desa Ulak Kedondong cukup baik karena dilihat dari pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti Bidan Desa dan Perawat yang selalu ada di Desa dan selalu siap dalam melayani masyarakat Desa Ulak Kedondong. Selain itu, mereka juga aktif dalam acara kegiatan kesehatan yang melibatkan masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim bahwa fasilitas kesehatan yang ada di desa Ulak kedondong masih belum baik. Karena alat-alat kesehatan yang ada di poskesdes masih belum lengkap. Masih banyak juga masyarakat yang menderita sakit yang cukup parah tetapi dibawa ke puskesmas terdekat yaitu Puskesmas Cengal yang jaraknya dari Desa Ulak Kedondong mencapai 1,5 jam hal ini terjadi karena kendala alat kesehatan yang ada di desa masih belum lengkap.

Gambar 8. Sarana Kesehatan Desa Ulak Kedondong



Sumber: Hasil transek di desa Ulak Kedondong, 2018

Tabel 12. Sarana Kesehatan dan Pendidikan di Desa Ulak Kedondong, Tahun 2018

Uraian	Jumlah	Lokasi
Sarana dan prasarana kesehatan		
Poskesdes	1 Unit	Di dusun 2
Posyandu	1 Unit	Di dusun 1
Sarana dan prasarana Pendidikan		
Gedung SD	3 Unit	Dusun 1, 2, 3
Gedung PAUD	1 Unit	Dusun 1

Sumber: Hasil transek di desa Ulak Kedondong, 2018

Pada Desa Ulak Kedondong hanya memiliki fasilitas pendidikan seperti PAUD dan SD. PAUD di desa ini sudah tidak lagi difungsikan mengingat tidak ada anak-anak balita yang ingin bersekolah disini, dulunya ada tenaga pengajar PAUD sementara muridnya tidak mau masuk ke sekolah karena tidak ada fasilitas taman bermain anak-anak di PAUD ini.

Sedangkan untuk tingkat SD, di desa ini terdapat 4 Sekolah Dasar yang berada di masing-masing dusun antara dusun 1 sampai dengan dusun 4. Pada Desa ini hanya memiliki fasilitas pendidikan sampai ke jenjang Sekolah Dasar saja, untuk itu jika ada masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMP dan SMA mereka harus mendaftarkan diri untuk melanjutkan sekolah ke Kecamatan Cengal, yang memakan waktu 1,5 jam melalui jalur darat dengan kondisi jalan yang susah dilewati ketika musim hujan.

Gambar 9. Sekolah Dasar di Desa Ulak Kedondong



Sumber: Hasil transek di desa Ulak Kedondong, 2018

5.3 Angka partisipasi pendidikan warga

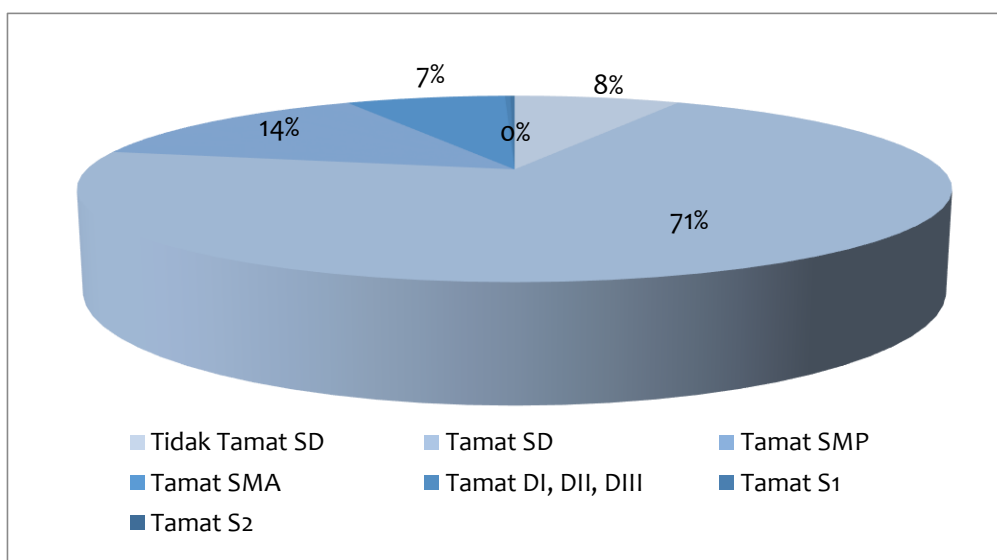
Pada tingkat partisipasi pendidikan siswa yang ada di Desa Ulak Kedondong mulai dari pendidikan SD sampai dengan sekolah pendidikan tingkat SLTA siswa yang ada di Desa Ulak Kedondong sangat aktif dalam mengikuti pendidikan dan para siswa untuk pergi ke sekolah khusus tingkat SLTP dan SLTA sebagian menggunakan kendaraan roda dua bermotor dan sebagian lagi berjalan kaki sedangkan untuk siswa SD ke sekolah diantar orang tua menggunakan kendaraan roda dua bermotor dan berjalan kaki, namun saat musim hujan jalan menuju ke sekolah siswa tidak bisa dilalui sehingga siswa banyak yang tidak sekolah karena jalan yang dilalui siswa masih kondisi tanah basah. Gambaran mengenai tingkat partisipasi pendidikan warga Desa Ulak Kedondong dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 13. Angka Perkembangan Pendidikan Penduduk Desa Ulak Kedondong Tahun 2017

No	Keterangan	Jumlah Penduduk		
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Tidak Tamat Sekolah (SD)	154 jiwa	154 jiwa	154 jiwa
2	Tamat Sekolah SD	1.238 jiwa	1.376 jiwa	1.449 jiwa
3	Tamat Sekolah SMP	233 jiwa	259 jiwa	288 jiwa
4	Tamat SMA	115 jiwa	131 jiwa	148 jiwa
5	Tamat Akademi DI/DIII	4 jiwa	4 jiwa	5 jiwa
6	Tamat Strata 1	3 jiwa	3 jiwa	4 jiwa
7	Tamat Strata 2	-	-	-
Jumlah		1.746 jiwa	1.926 jiwa	2.047 jiwa

Sumber: Buku saku profil Desa Ulak Kedondong tahun 2017

Jika dilihat dari tingkatan pendidikan, berdasarkan data tahun 2016, masyarakat yang menyelesaikan pendidikannya hingga SD sebanyak 71% dan yang tidak tamat SD sebanyak 8%. Sisanya, sekitar 21 %, yaitu mereka yang menyelesaikan hingga SD dan SMP, menjadi perhatian yang lebih fokus ketika kegiatan restorasi akan berjalan di desa mengingat kategori ini memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam terkait restorasi gambut. Mengapa mereka yang dijadikan sasaran target kegiatan karena kelompok masyarakat yang paling banyak di desa ini mayoritas berpendidikan paling tinggi hingga tingkat SD. Pada penduduk berpendidikan sampai ke jenjang SMA, mereka kebanyakan memilih untuk menjadi karyawan di Perusahaan sekitar ataupun merantau dan melanjutkan pendidikan di luar Desa Ulak Kedondong.

Gambar 10. Persentase Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di tahun 2016

Sumber : Profil Desa Ulak Kedondong, 2016

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Pada tahun 2015-2016 terjadi kebakaran di Desa Ulak Kedondong yang membuat tumbuhan purun sekitar kurang lebih 500 Ha habis terbakar. Tidak ada korban jiwa pada saat terjadi kebakaran tersebut. Menurut hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan para perangkat desa, bahwa tidak ada juga warga yang sakit akibat kebakaran. Selain itu juga beberapa titik api Desa Ulak Kedondong cukup jauh dari pemukiman warga masyarakat. Namun dampak dari kebakaran itu memiliki pengaruh besar pada perekonomian masyarakat desa Ulak Kedondong khususnya para pengrajin purun. Sejak kebakaran itu, mereka kehilangan salah satu sumber mata pencaharian mereka yaitu sebagai pengrajin purun. Selain itu juga, ada sebagian sawah milik warga yang juga ikut habis terbakar saat terjadi kemarau panjang tahun 2015-2016. Hal ini juga yang membuat perekonomian masyarakat Desa Ulak Kedondong sangat menurun. Harapan masyarakat dengan adanya program Desa Peduli Gambut ini dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga untuk tahun-tahun berikutnya di Desa Ulak Kedondong tidak ada lagi kasus kebakaran yang terjadi.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Desa Ulak Kedondong merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam desa yang berumur sudah tua. Semula mereka menyebut “desa” Ulak Kedondong ini dengan sebutan “dusun” Ulak Kedondong. Dusun ini semula belum memiliki nama karena mereka hanya memiliki beberapa jiwa saja yang ada dan mendiami desa ini sehingga mereka hanya sekedar membangun tempat tinggal saja untuk menetap disini. Desa Ulak Kedondong ini pada tahun 1918 masyarakat mulai mencari getah *lembuai* atau pohon karet *jelutung* yang tumbuh di wilayah mereka. Selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan mereka yang kurang lebih dari 10 orang yang terdiri dari orang Desa Lingkis, Batun, Talang Lembak, dan Tulung Selapan kemudian mereka bermalam di dalam hutan rawa untuk mencari batang jelutung tersebut untuk dipahat/dilukai batangnya kemudian mengalir getahnya dan ditaruh wadah untuk tempat tetesan getahnya. Setelah berminggu-minggu mereka di dalam hutan rawa terdengar suara “ungke” sejenis monyet besar berbulu hitam dengan tangan dan kakinya yang panjang, mereka terkejut mendengar suara tersebut sebab menurut pesan dari nenek moyang apabila terdengar suara monyet seperti itu tandanya pasti ada hutan daratan, akhirnya mereka sepakat untuk menyusul asal suara tersebut. Ternyata memang benar ada daratan yang banyak ditumbuhi pohon ibul sejenis pohon kelapa tapi batangnya kecil, akhirnya dinamakanlah daratan ini mejadi Talang Ibul.

Kemudian sekitar tahun 1930an masyarakat dusun ini mulai membuka jalur sungai yaitu aliran sungai Muara Kalse. Sungai tersebut mereka gunakan menjadi sarana mobilisasi mereka, untuk melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari mereka seperti berkebun, bersawah, dll. Sekitar tahun 1938 mereka mulai membuka ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Lalu 2 tahun kemudian sekitar tahun 1940-an, mereka mulai bertanam dan membuka lahan perkebunan karet, hal ini dilakukan karena mereka merasa sawah atau ladang yang mereka tanami tidak akan bertahan lama, sehingga mereka mulai berpikir untuk berkebun karet yang mereka yakini hasilnya akan dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang.

Pada tahun 1942 populasi jumlah penduduk di dusun ini semakin meningkat dari sebelumnya karena mereka satu persatu memiliki keturunan selama bertempat tinggal di dusun ini. Kemudian pada tahun 1943 seorang warga desa bersedia menjadi pimpinan desa tersebut, pada waktu itu diberi julukan sebagai “kriye”. Sejak saat itulah, wilayah ini disebut Dusun Ulak Kedondong. Pada waktu itu, bapak Hamzah sebagai “kriye” pertama yang menjabat. Asal-usul nama Ulak Kedondong ini berasal dari dua kata yaitu “Ulak” dan “Kedondong”. Kata ‘Ulak’ merujuk pada “aliran pusaran air yang terbentuk dari sungai” dan ‘kedondong’ karena di sekitar ‘Ulak’ terdapat sebuah batang pohon kedondong besar yang dipercayai sudah ada sejak lama, yang tumbuh dengan sendirinya tanpa ada yang menanam.

Hingga sebelum menjadi desa mandiri pada tahun 2015, Dusun Ulak Kedondong memiliki 6 sub-dusun. Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3 Beting, Dusun 4 Kebon Cabe, Dusun 5 Talang Petai, dan Dusun 6 Balam. Ketika sudah diubah statusnya menjadi Desa Ulak Kedondong, hanya memiliki 4 dusun, dimana Dusun Kebon Cabe dan Dusun Balam tidak lagi menjadi bagian dari desa yang sama. Mayoritas penduduk Dusun Ulak Kedondong merupakan masyarakat asli Dusun Ulak Kedondong. Mereka adalah warga maupun keturunan warga yang menetap pertama kali di wilayah ini, yang umumnya adalah Suku Melayu dan Ogan. Sejalan dengan perkembangan wilayah ini, masyarakat pendatang menjadi bagian dari warga desa yang datang melalui program transmigrasi. Mereka berasal dari berbagai pulau, terutama Pulau Jawa.

6.2 Etnis, Bahasa, dan Agama

Masyarakat yang ada di Desa Ulak Kedondong terdiri dari bermacam-macam etnis, seperti Melayu, Ogan, Komering, Pegagan, Sekayu, Jawa, ada juga beberapa penduduk datangan lainnya. Mayoritas penduduk Desa Ulak Kedondong merupakan Suku Asli Ogan. Suku Ogan berbicara dalam bahasa Ogan, yang mirip dengan bahasa Melayu Deli dan Melayu Malaysia, dan bahasa Ogan dikelompokkan ke dalam rumpun bahasa Melayu. Menurut klasifikasi rumpun bangsa, Suku Ogan termasuk ke dalam rumpun deutro-malayan atau melayu muda. Menurut beberapa tulisan yang ada di situs-situs Internet ataupun media massa, menceritakan tentang asal usul suku Ogan, dikatakan berasal dari keturunan Kesultanan Palembang, dan juga merupakan keturunan dari orang-orang dari zaman Kerajaan Sriwijaya.

Kehadiran Suku Ogan di Pulau Sumatra ini, diperkirakan telah ada sejak abad ke 3 atau jauh sebelumnya, yang telah ada sebelum terbentuknya Kerajaan Sriwijaya. Masuk ke pulau Sumatra, pada saat kelompok deutro malayan yang bermigrasi secara besar-besaran dari daratan indochina menuju wilayah Asia Tenggara. Pada saat memasuki daratan Sumatra, mereka menetap di wilayah pesisir. Sebagian dari mereka memasuki daerah pedalaman menyusuri sungai-sungai menuju pedalaman. Pada pedalaman ternyata telah ada suku yang terlebih dahulu menetap di wilayah tersebut, yaitu Suku Abung dan Suku Pasemah. Ketiga suku bangsa ini hidup berdampingan selama beratus-ratus tahun.

Setelah berkembangnya Kerajaan Sriwijaya, maka kehidupan mereka terdesak oleh tekanan dari Kerajaan Sriwijaya, maka ketiga suku inipun berpencar mencari wilayah baru untuk ditempati. Akhirnya Suku Ogan menetap di wilayah Ogan, dan pada masa itu masih mengamalkan adat-istiadat dan bahasa asli mereka yang dibawa dari daratan Indochina, tempat asal mereka. Masuknya bangsa Melayu ke wilayah mereka, memberikan pengaruh besar bagi suku Ogan, adat-istiadat serta bahasa asli suku Ogan pun tergeser ke dalam budaya dan adat-istiadat Melayu. Sehingga saat ini suku Ogan dikategorikan ke dalam rumpun bangsa Melayu. Suku Ogan, mayoritas adalah pemeluk agama Islam, sedangkan sebagian kecil memeluk agama Kristen Katolik. Masyarakat suku Ogan yang muslim adalah pemeluk Islam yang taat. Sehingga hampir seluruh budaya dan adat-istiadat mereka dipengaruhi oleh budaya Islam dan Melayu.

Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam pergaulan masyarakat desa Ulak kedondong yaitu mayoritas bahasa OKI khususnya bahasa khas Tulung Selapan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sering digunakan apabila berkomunikasi dengan masyarakat pendatang yang masuk ke desa mereka atau digunakan dalam acara-acara kegiatan formal, misalnya acara pertemuan antar desa ataupun forum diskusi dengan pihak luar maupun perusahaan, rapat desa, atau digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. (Sumber: Transek di desa Ulak Kedondong, Tahun 2018)

Dilihat dari agama dan keyakinannya, penduduk Desa Ulak Kedondong adalah mayoritas bahkan 100% beragama Islam yang berasal dari agama dan keyakinan turun-temurun, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 14. Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah Tahun 2014-2016

No	Agama	Tahun 2014		Tahun 2015		Tahun 2016	
		Pemeluk	Tempat Ibadah	Pemeluk	Tempat Ibadah	Pemeluk	Tempat Ibadah
1	Islam	3.018	3	3.115	4	3.421	4
2	Kristen	-	-	-	-	-	-
3	Protestan	-	-	-	-	-	-
4	Budha	-	-	-	-	-	-
5	Hindu	-	-	-	-	-	-

Sumber : Profil Desa Ulak Kedondong, 2017

6.3 Kesenian dan Legenda Cerita Rakyat

Desa Ulak Kedondong, konon adalah tempat perjalanan Kerajaan Sriwijaya. Pada masa lalu, kawasan Pantai Timur menjadi rute aktivitas pelayaran dan perdagangan yang begitu padat. Kawasan Pantai Timur membentang mulai dari Karangagung, Air Sugihan hingga ke Cengal. Dua tempat itu didukung dengan banyaknya temuan-temuan benda masa lalu seperti manik-manik, pecahan tembikar, gerabah, serpihan kapal dan tiang-tiang bangunan lama. Terbaru, dalam setahun terakhir di kawasan Cengal, OKI, juga banyak ditemukan benda-benda seperti di dua tempat tersebut. Hal itu diduga kuat Cengal juga sarat aktivitas pada masa lalu dan bagian dari rute tersebut.

Kemudian dengan adanya temuan prasasti dan dayung kapal peninggalan Kerajaan Sriwijaya, maka dugaan para ahli arkeolog yang datang ke Desa Ulak Kedondong semakin kuat bahwa Desa Ulak Kedondong ini merupakan salah satu rute perjalanan Kerajaan Sriwijaya. Keduanya merupakan temuan penting bagi perkembangan sejarah di Sumatera Selatan khususnya tentang Sriwijaya dan kawasan pesisir Pantai Timur Sumatera. Penemuan batu berukuran kecil di Desa Ulak Kedondong Kecamatan Cengal, berisi prasasti tentang perjalanan suci atau *siddayatra*. Temuan itu diasumsikan kawasan Cengal erat kaitannya dengan kerajaan Sriwijaya. Penemuan batu bertuliskan huruf pallawa berbahasa sansekerta di Desa Ulak Kedondong, Kecamatan Cengal, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) semakin menguak misteri kebesaran Kerajaan Sriwijaya. Prasasti yang ditemukan warga pada pertengahan 2015 ini menegaskan adanya *Siddayatra* atau perjalanan suci pada masa Sriwijaya di tempat itu.

Pada masa kerajaan Sriwijaya, raja memiliki tradisi melakukan perjalanan suci, acara keagamaan. Perjalanan ini seperti yang dilakukan raja Dhapunta Hyang dibuktikan dengan prasasti-prasasti yang ditemukan. Dalam ritual tersebut raja selalu meninggalkan prasasti di setiap tempat yang disinggahinya. Hal itu juga menjadi tanda kekuasaan. Kemudian, temuan papan setebal 5 cm di kawasan yang sama, Kecamatan Cengal. Arkeolog mengasumsikan bahwa papan itu bagian dari kapal berukuran sangat besar yang dipergunakan oleh penjelajah benua. Sebab selama ini temuan-temuan yang terdahulu misal di Air Sugihan, ukuran ketebalan papan hanya beberapa centimeter saja. Asumsinya dengan temuan papan berukuran tebal maka kapalnya berukuran besar yang mampu mengarungi lautan untuk berlayar antar negara. Jika hal itu benar tentunya Cengal masa lalu merupakan kawasan padat aktivitas. Warga Kecamatan Cengal tidak ada yang menyangka daerah mereka berlimpah harta peninggalan masa lampau. Kehidupan yang sudah tiga generasi tinggal di daerah itu tidak pernah mendengar apabila daerah tersebut pernah ada pemukiman besar. Temuan-temuan itu semakin mempertegas, Cengal merupakan bagian dari rute pesisir Pantai Timur Sumatera masa lalu - sebelum atau semasa Sriwijaya. Kemudian, temuan papan setebal 5 centimeter di kawasan yang sama, Kecamatan Cengal. Warga mengasumsikan bahwa papan itu sebuah perahu berukuran besar. Sebab selama ini temuan-temuan yang terdahulu misal di Kecamatan Air Sugihan, ukuran ketebalan papan hanya beberapa centimeter saja. Asumsinya dengan temuan papan berukuran tebal, kapal besar yang mampu mengarungi lautan. Pasti untuk berlayar antar negara.

Jika hal itu benar tentunya Cengal masa lalu merupakan kawasan padat aktivitas. Selain mengungkap kaitan dengan Sriwijaya, dua temuan tersebut semakin mendukung teori asal muasal kerajaan Sriwijaya. Seorang Arkeolog menjelaskan ada beberapa teori tentang asal muasalnya. Teori pertama yakni dari dataran tinggi kawasan Gunung Dempo atau dalam. Teori ini menyatakan bila Sriwijaya berasal dari kawasan dataran tinggi, hal itu dibuktikan dengan banyaknya temuan megalitik. Setelah peradaban di sana tinggi, kemudian mereka turun ke Palembang dan jadilah kerajaan Sriwijaya. Teori ini didukung dengan situs-situs megalitikum-nya.

Kemudian, pada teori kedua yakni Sriwijaya berasal dari luar yakni bermula dari kawasan pesisir. Ini didukung dengan temuan-temuan di Karang Agung, Air Sugihan, dan terbaru di Cengal. Pada aktivitas rute pesisir pantai secara umum Karang Agung itu lebih tua dari Air Sugihan dan Cengal. Pada jalur ini sudah ramai pemukiman pada awal masehi, bahkan sebelum masehi. Dengan temuan-temuan itu semakin menguatkan asumsi teori asal Sriwijaya dari sana.

Desa Ulak Kedondong dulunya memiliki adat dan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu, di antaranya yaitu (1) adat *ngumpul belah kayu* (kayu bakar) atau biasa juga disebut adat pada hari *bemasak* yang selalu dipakai saat akan adanya acara pernikahan, tradisi ini sudah ada sejak tahun 1975-an. Kemudian (2) acara *tukar selendang bujang gadis* saat sehari sebelum pernikahan atau saat pembentukan panitia pernikahan tersebut. Biasanya acara ini diiringi oleh lagu-lagu dan musik melayu yang dimainkan dengan selendang yang digilirkan ke semua pemuda-pemudi yang datang pada hari itu. Selain itu masih ada lagi adat pernikahan yang diiringi dengan acara *robanna*, musik *robanna* yang dijadikan hiburan pada saat pernikahan juga seringkali dipakai hingga saat ini juga. Pemain *robanna* berasal dari warga asli Desa Ulak Kedondong. Kemudian ada juga (3) acara *jemput bujang dan gadis* secara beramai-ramai saat hendak menonton pesta, baik pesta pernikahan maupun pesta acara lain. Dimana para bujang pergi ke rumah gadis untuk dijemut dan pergi bersama-sama menuju pesta.

6. 4 Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam

Kearifan lokal yang masih dijalankan adalah gotong royong dalam memanen padi dan kegiatan bercocok tanam. Kearifan lokal dalam mengolah lahan secara alami, artinya tanpa mekanisasi dan bahan-bahan kimia sudah masih dilakukan oleh masyarakat. Sistem pengolahan tanah di Desa selama ini masih manual saja dengan alat pertanian seadanya, selama ini mereka selalu membakar untuk membuka lahan. Namun, sejak dikeluarkannya pasal tentang karhutla maka warga desa sudah tidak lagi mengelola lahan. Selain program dari pemerintah, perpindahan pola-pola pengelolaan lahan tersebut juga disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi serta efisiensi waktu.

Sebagai desa yang terletak di wilayah pesisir, masyarakat desa Ulak Kedondong mayoritas petani karet, peternak walet, buruh harian lepas di perusahaan. Pertanian di wilayah ini didominasi oleh lahan padi (sawah). Lahan perkebunan di wilayah ini sebagian besar terletak di wilayah ekosistem gambut. Secara turun menurun masyarakat membuka lahan dengan metode *sonor* yaitu membersihkan lahan dengan metode membakar. Tradisi membuka lahan di wilayah gambut ini tidak diiringi dengan pengetahuan lingkungan. Wawasan dan pengetahuan tentang ekosistem gambut masih sangat kurang di wilayah ini, sehingga perlu adanya upaya dari pemangku kepentingan untuk memberikan edukasi terkait pemanfaatan lahan gambut.

Karakteristik masyarakat di wilayah ini sangat toleran dan masih sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong, sehingga dalam rangka sosialisasi dan transformasi pemahaman tata kelola gambut kepada masyarakat, pemerintah bisa lebih leluasa dan mudah. Hal ini terbukti dengan rendahnya tingkat konflik antar warga di wilayah desa.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Pembentukan pemerintahan Desa Ulak Kedondong dimaksudkan sebagai lembaga pemerintahan perpanjangan pemerintah pusat yang memiliki peran strategi untuk mengatur masyarakat yang ada di pedesaan demi mewujudkan pembangunan pemerintah Pejabat sementara kepala Desa sudah mulai dipilih pada tahun 1990 ketika Desa Ulak Kedondong masih berada di bawah binaan Ismail H. Udan. Namun, orang pertama yang memimpin desa ini adalah Bapak H. Amsah yang dulunya memang menjabat sebagai “kriye” atau nama lain dari kepala desa saat pemerintahan Marga masih berlaku di masa lalu. Pada masa jabatan beliau, Desa Ulak Kedondong masih memiliki 6 dusun sebelum sekarang sudah menjadi 4 dusun karena 2 dusun lagi sudah mengalami pemekaran. Adapun urutan kepemimpinan dan kronologis penamaan jabatan kepemimpinan yang terjadi di Desa Ulak Kedondong dari dahulu sampai dengan sekarang ini dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 15. Pemimpin di Wilayah Desa Ulak Kedondong Hingga Tahun 2018

No	Nama	Jabatan	Periode/Tahun
1.	Sekacip	Ketua Atar	
2.	H. Amsah	Kriye	
3.	Sultan Alwi	Kriye	
4.	Nota	Kriye	
5.	Ismail H. Udan	Kepala Desa	
6.	Juanda	Pjs. Kepala Desa	
7.	Jemahat	Pjs. Kepala Desa	
8.	Herkules	Pjs. Kepala Desa	
9.	Rudi Hartono	Kepala Desa	2005-2010
10.	Syaryadi H Sepatut	Kepala Desa	2010-2015 & 2016-2020

Sumber : Profil Desa Ulak Kedondong, 2016

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Desa Ulak Kedondong sama seperti seperti desa-desa lain di Indonesia memakai sistem pemerintahan modern. Kepala desa dan BPD dipilih langsung oleh penduduk desa. Dalam jabatan-jabatan lain di bawah kewenangan Kepala Desa ditunjuk langsung oleh Kepala Desa bersangkutan. Kepala Desa mempunyai kekuasaan dan kewenangan penuh dalam mengatur dan memberdayakan desa. Luasnya wilayah desa Ulak Kedondong mengharuskan kepala desa untuk menunjuk perwakilannya di tiap-tiap wilayah dan dibagi per dusun, setiap dusun dikepalai oleh kepala dusun.

Struktur Pemerintahan Desa di periode 2017-2018 memiliki empat bidang urusan yang terbagi ke dalam urusan pemerintahan, keuangan, umum dan kesejahteraan rakyat. Setiap kegiatan administrasi pemerintahan maupun koordinasi juga dibantu oleh empat orang kepala dusun di tiap-tiap dusun di dalam desa.

Gambar 11. Struktur Pemerintahan Desa Ulak Kedondong, Periode 2017-2018



Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Desa Ulak Kedondong, 2018

TUGAS, POKOK, DAN FUNGSI PERANGKAT DESA

KEPALA DESA

1. Kepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
2. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat.
3. Untuk melaksanakan Tugasnya Kepala Desa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah;
- b. melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan;
- c. pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan;
- d. pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna;
- e. menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya;
- f. tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

SEKRETARIS DESA

1. Sekretaris Desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan Sekretariat Desa;
2. Sekretaris Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan;
3. Untuk melaksanakan tugasnya Sekretaris Desa mempunyai fungsi :
 - a. melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi;
 - b. melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum;
 - c. melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya;
 - d. melakukan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan;

KEPALA URUSAN (KAUR) UMUM

1. Tugas Pokok :

Membantu Sekretaris Desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, pengelolaan inventaris kekayaan desa, serta mempersiapkan bahan rapat dan laporan.
2. Fungsi:
 - a. Pelaksanaan, pengendalian dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan
 - b. Pelaksanaan pencatatan inventarisasi kekayaan Desa
 - c. Pelaksanaan pengelolaan administrasi umum
 - d. Pelaksanaan penyediaan, penyimpanan dan pendistribusian alat tulis kantor serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor
 - e. Pengelolaan administrasi perangkat Desa
 - f. Persiapan bahan-bahan laporan; dan
 - g. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Desa.

KAUR KEUANGAN

1. Tugas Pokok:
Membantu Sekretaris Desa dalam melaksanakan pengelolaan sumber pendapatan Desa, pengelolaan administrasi keuangan Desa dan mempersiapkan bahan penyusunan APB Desa.
2. Fungsi:
 - a. Pelaksanaan pengelolaan administrasi keuangan Desa
 - b. Persiapan bahan penyusunan APB Desa; dan\
 - c. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Desa.

KAUR PEMERINTAHAN

1. Tugas Pokok:
Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan, ketentraman dan ketertiban masyarakat Desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, Kebijakan dalam Penyusunan produk hukum Desa.
2. Fungsi:
 - a. Pelaksanaan kegiatan administrasi kependudukan
 - b. Persiapan bahan-bahan penyusunan rancangan peraturan Desa dan keputusan Kepala Desa
 - c. Pelaksanaan kegiatan administrasi pertanahan
 - d. Pelaksanaan Kegiatan pencatatan monografi Desa
 - e. Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan penataan kelembagaan masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan Desa
 - f. Persiapan bantuan dan melaksanakan kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dan pertahanan sipil; dan
 - g. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan kepada Desa.

KAUR PEMBANGUNAN

1. Tugas Pokok:
Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat dan potensi desa, pengelolaan administrasi pembangunan, pengelolaan pelayanan masyarakat serta Penyiapan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan.
2. Fungsi:
 - a. Penyiapan bantuan-bantuan analisa & kajian perkembangan ekonomi masyarakat
 - b. Pelaksanaan kegiatan administrasi pembangunan
 - c. Pengelolaan tugas pembantuan; dan
 - d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

KAUR KESRA (KESEJAHTERAAN RAKYAT)

1. Tugas Pokok :
Membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis Penyusunan Program Keagamaan serta melaksanakan Program pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan.

2. Fungsi :
 - a. Penyiapan bahan untuk pelaksanaan program kegiatan keagamaan
 - b. Penyiapan dan pelaksanaan program perkembangan kehidupan beragama
 - c. Penyiapan bahan dan pelaksanaan program, pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan; dan
 - d. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan Kepala Desa.

KEPALA DUSUN (KADUS)

- a. membantu pelaksanaan tugas kepala desa dalam wilayah kerjanya
- b. melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan swadaya dan gotong royong masyarakat.
- c. melakukan kegiatan penerangan tentang program pemerintah kepada masyarakat
- d. membantu kepala desa dalam pembinaan dan mengkoordinasikan kegiatan

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi kelompok bersama perangkat Desa dan tokoh masyarakat bahwa untuk struktur kepemimpinan lokal/ tradisional/ adat untuk Desa Ulak Kedondong tidak ada karena seluruh warga Desa Ulak Kedondong dan pendatang membaaur antar suku. Namun, dulunya sebelum ditetapkan Pemerintahan Desa, pemimpin tradisional dipimpin oleh *Kriye* yakni pimpinan dusun (setingkat desa) yang berkoordinasi dengan kepala Marga. *Kriye* dulunya memiliki komponen adat, tetapi pasca terbentuknya pemerintahan desa, adat kini terlembagakan di bawah Lembaga Adat. Tetapi kondisi tersebut cenderung melemahkan fungsi adat hanya untuk berkoordinasi dengan pemerintah desa, dan tidak dapat mengambil keputusan dalam kepentingan publik.

Lembaga Adat adalah Lembaga Kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku. Lembaga Adat mempunyai tugas untuk membina dan melestarikan budaya dan adat istiadat serta hubungan antar tokoh adat dengan Pemerintah Desa. Lembaga Adat dalam melaksanakan tugas mempunyai fungsi:

- a. Penampung dan penyalur pendapat atau aspirasi masyarakat kepada Pemerintah Desa serta menyelesaikan perselisihan yang menyangkut hukum adat, Adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat;
- b. Pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya masyarakat serta memberdayakan masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan Pemerintahan-an Desa, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan; dan

- c. Penciptaan hubungan yang demokratis dan harmonis serta obyektif antara kepala adat/pemangku adat/ketua adat atau pemuka adat dengan aparat Pemerintah Desa.

7.4 Aktor Berpengaruh

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, yang amat sangat berpengaruh di Desa Ulak Kedondong di bidang politik adalah mereka yang memiliki jabatan di pemerintahan desa, seperti perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Dengan kecakapan mereka dalam forum-forum warga, secara langsung maupun tidak langsung, mereka menguasai isu-isu yang sedang didiskusikan. Sosok Kepala Desa juga masih terlihat dominan di mana masih tersisa tradisi di era Orde Baru saat Kepala Desa adalah penguasa tunggal di bawah suprastruktur negara yang monolitik.

Pada bidang ekonomi, mereka yang menguasai jalur-jalur distribusi hasil produksi di desa sangat berpengaruh dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Tengkulak atau pengepul menjadi dominan secara ekonomi karena sangat menentukan terjual atau tidak hasil panen masyarakat. Selain menguasai jalur distribusi, mereka juga menguasai akses transportasi jual beli ke luar Desa, dimana telah diuraikan di bagian sebelumnya akses dari dan menuju wilayah ini sangat sulit. Dengan demikian, masyarakat juga tidak bisa menentukan harga transaksi jual beli hasil panennya, semuanya telah diatur oleh tengkulak atau pengepul. Tengkulak atau pengepul ini jumlahnya banyak, dan tidak hanya yang berasal dari Desa Ulak Kedondong saja, melainkan dari luar desa.

Ketokohan kepala desa yang menjabat sekarang di bidang sosial menjadi modal bagi dirinya untuk menjadi kepala desa saat ini. Selain bekerja sebagai kepala pemerintahan, sejak dahulu Pak Syaryadi, Kepala Desa Ulak Kedondong, telah menjadi panutan karena kerap bisa mengajak masyarakat untuk melaksanakan kegiatan sosial, keagamaan dan kegiatan yang lainnya.

7.5 Mekanisme penyelesaian sengketa dan konflik / Konflik Penguasaan Lahan

Desa Ulak Kedondong bisa dikatakan masuk dalam kategori wilayah rawan konflik. Konflik yang mungkin terjadi itu disebabkan oleh letaknya yang dikelilingi atau berada di sekitar lokasi beroperasinya beberapa perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan. Mekanisme penyelesaian sengketa atau konflik yang terjadi, para tokoh masyarakat memediasi pihak-pihak yang bertikai dan pertama kali diupayakan dengan jalan musyawarah. Penyelesaian formal hanya dilakukan ketika para tokoh masyarakat tidak bisa berujung pada perdamaian, yaitu diserahkan ke pihak Pemerintah Desa untuk proses penyelesaian lebih lanjut. Jika tetap tidak berhasil, maka kasus diserahkan ke lembaga kepolisian dan diselesaikan dengan jalur hukum. Mekanisme ini belum pernah terjadi di Desa Ulak Kedondong.

Contohnya yaitu seperti kasus yang pernah terjadi yaitu mengenai tapal batas desa antara Desa Ulak Kedondong dengan Desa Sungai Ketupak yang masih belum diketahui. Kasus yang terjadi seperti ini terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan dalam berbagai tujuan, dalam hal ini bisa dikatakan ada kelompok-kelompok cenderung menjadikan terspesialisasi atau dibedakan karena mengembangkan berbagai tujuan, tugas dan personalia yang tidak sama. Perbedaan-perbedaan inilah yang kemudian mengakibatkan konflik kepentingan atau prioritas, meskipun tujuan kelompok sebagai keseluruhan kesepakatan yang telah disetujui. Strategi penyelesaian konflik yang digunakan oleh masyarakat desa Ulak Kedondong yaitu: membentuk forum bersama untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah bersama pihak-pihak yang berselisih membahas sebab-sebab konflik dan memecahkan permasalahannya atas dasar kepentingan yang sama, selain itu jika hal tersebut tidak berhasil mendapatkan keputusan, maka akan dibentuk sistem banding dimana konflik diselesaikan melalui saluran banding yang akan mendengarkan dan membuat keputusan yang akhirnya dapat diterima kedua belah pihak dan disepakati bersama.

7.6 Mekanisme/forum pengambilan keputusan desa/komunitas

Dalam periode kepemimpinan Bapak Syaryadi (2009 – saat ini), Pemerintahan Desa Ulak Kedondong menerapkan sistem partisipatif, musyawarah, dan mufakat dalam pengambilan keputusan dengan keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan. Seperti yang telah dilakukan sebelumnya pada awal tahun 2010 Kepala Desa menyelenggarakan musyawarah Desa perencanaan pembangunan Desa (musrembang Desa) / penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) selama 6 tahun dan mengikutsertakan seluruh perwakilan masyarakat terdiri dari wakil perempuan, Kelompok Tani, Wakil pemuda, Tokoh masyarakat, Tokoh agama, BPD, Perangkat Desa dan wakil Rumah Tangga Miskin (RTM).

Musyawarah di Desa Ulak Kedondong merupakan forum tertinggi di desa yang berfungsi untuk mengambil keputusan atas hal-hal yang bersifat strategis. Menempatkan musyawarah desa sebagai bagian dari kerangka kerja demokratisasi dimaksudkan untuk mengedepankan musyawarah desa yang menjadi mekanisme utama pengambilan keputusan desa. Setiap perwakilan masyarakat berhak mengusulkan kegiatan pembangunan dan setelah usulan didapat selanjutnya usulan tersebut akan dibahas bersama-sama seluruh perwakilan masyarakat untuk diprioritaskan berdasarkan skala prioritas kegiatan atau kegiatan yang sangat mendesak untuk dilaksanakan menjadi prioritas utama. Dengan demikian, perhatian khusus terhadap musyawarah desa merupakan bagian integral terhadap kerangka kerja demokratisasi desa.

Mekanisme pengambilan keputusan di Desa Ulak Kedondong dengan diadakan musyawarah yang dilakukan oleh beberapa pihak antara lain kepala desa, BPD, KAUR, KADUS, RW, RT, dan kepala-kepala keluarga kemudian dilaksanakan musyawarah untuk mengambil keputusan. Apabila dengan musyawarah mufakat tidak menemukan titik temu dalam pengambilan keputusan maka keputusan diambil secara voting. Informasi didapat melalui wawancara dengan kepala desa dan perangkat serta tokoh masyarakat. Misalnya dalam pemilihan kepala desa. Pengambilan keputusan dalam pembangunan desa disusun dan direncanakan oleh kepala desa dan perangkat, sedangkan penduduk secara umum jarang dilibatkan dalam perencanaan pembangunan, model pengambilan keputusan ini juga lazim digunakan untuk kebijakan-kebijakan lainnya seperti pencegahan bencana, dan penanggulangan bencana.



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi sosial formal

Kegiatan restorasi di suatu lokasi (Desa misalnya) khususnya yang berkaitan dengan revitalisasi mata pencaharian atau R3 sangat erat kaitannya dengan keberadaan lembaga-lembaga di lokasi tersebut. Lembaga atau pemangku kepentingan menjadi salah satu pintu gerbang bahkan menjadi aktor penting dalam proses restorasi, baik pada saat kegiatan awal (proses masuk kegiatan restorasi) sampai kegiatan berakhir (monitoring dan evaluasi). Begitupun halnya dengan Desa Ulak Kedondong. Identifikasi dan pemetaan kelembagaan menjadi sangat penting untuk keberlangsungan kegiatan restorasi gambut di Desa terutama untuk R3. Hasil identifikasi di lapangan diketahui bahwa lembaga pemangku kepentingan yang ada di Desa Ulak Kedondong cukup banyak, namun masih perlu dianalisis lebih dalam mengenai peran, kepentingan, dan kekuatannya terutama dengan kegiatan R3. Informasi mengenai lembaga yang terdapat di Desa Ulak Kedondong dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 16. Kelembagaan Formal di Desa Ulak Kedondong

No	Nama Lembaga	Tahun	Inisiator	Nama Ketua	Jumlah Anggota	Yang berpengaruh dilembaga
1	PEMDES	2017	Semua	Syaryadi	36 Orang	Kepala Desa
2	BPD	2015	Semua	Rudi	7 Orang	Rudi
3	LPM	2015	Semua	Lesmi	14 Orang	Asiman
4	PKK	2017	Semua	Penti primayanti	22 Orang	Penti Primayanti
5	Karang Taruna	2015	Semua	Damin	15 Orang	Semua
6	Gapoktan	-	Semua	Repan	265 Orang	Semua

Sumber: Wawancara, diskusi kelompok, data sekunder dan diagram venn bersama perangkat desa, tokoh masyarakat dan warga desa, 2018

8.2 Organisasi sosial informal

Sedangkan organisasi sosial non formal belum begitu berkembang di Desa Simpang Tiga. Sejauh ini hanya ada dua organisasi non formal yaitu lembaga adat yang terbentuk secara turun menurun. Fungsi lembaga ini adalah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan adat dan tradisi. Selain itu juga ada perkumpulan pengajian ibu-ibu, yang merupakan tempat atau wadah sekelompok ibu-ibu untuk belajar dan memperdalam wawasan keagamaan. Perkumpulan ibu-ibu diisi dengan kegiatan mengaji, kajian-kajian keislaman serta kesenian islam seperti rebana.

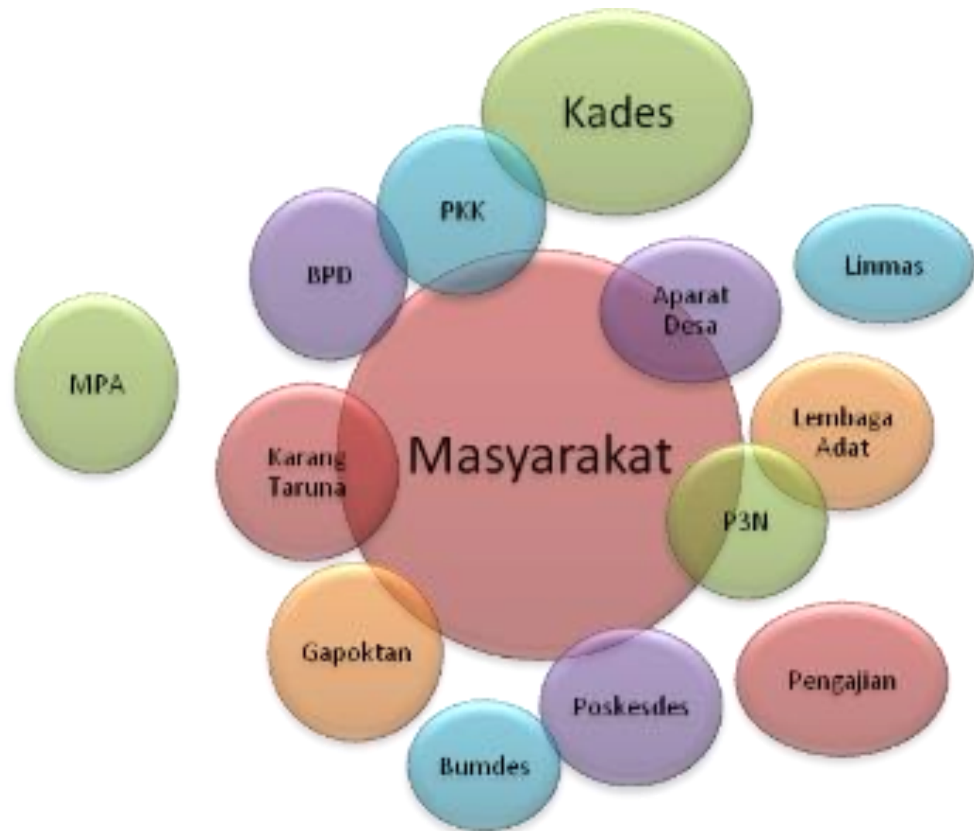
8.3 Jejaring Sosial Desa

Sistem kekerabatan merupakan salah satu jejaring utama dalam struktur sosial masyarakat desa Ulak Kedondong. Hal ini berdasarkan landasan sejarah desa dimana penduduknya berasal dari satu rumpun (khusus suku melayu). Sehingga unsur kekerabatan masih menjadi elemen jejaring utama karena antar satu penduduk dengan penduduk lain masih mempunyai hubungan kekerabatan. Selain sistem kekerabatan pola dan bentuk jejaring warga juga bisa dilihat dari kepentingan ekonomi, para juragan/tokeh yang mempunyai ekonomi yang kuat mampu membentuk pola jaringan patron-klien. Juragan (ketek dan toke kebun karet) mampu mempekerjakan penduduk sekitar sehingga penduduk setempat mempunyai ketergantungan secara ekonomi terhadap juragan tersebut.

Sedangkan jejaring antar suku hanya bermotif temporer sebagai contoh hubungan pedagang dengan pembeli, seperti yang menjual pakaian dan obat-obatan, hubungan ini hanya terbatas antara penjual dan pembeli.

Berdasarkan diagram venn dibawah ini Lembaga yang berpengaruh di desaitu adalah lembaga formal seperti ibu pengajian, pkk, lembaga adat, aparat pemerintah desa, P3N, poskedes, karang taruna, BPD. Selain itu juga masyarakat memiliki jarak antara kades dimana mereka jika memiliki urusan harus melalui aparat atau perangkat desa lainnya dulu sehingga memiliki jenjang jika harus menghadap ke kepala desa, walaupun demikian masyarakat desa tetap memiliki hubungan baik dalam pimpinan kepala desa. Sedangkan bagian non formal lainnya yaitu MPA karena mereka hanya bekerja sebatas kontrak saja dari perusahaan ketika kontrak mereka sudah habis, mereka tidak terlalu mengalami pendekatan dengan masyarakat desa.

Gambar 12. Diagram Venn Desa Ulak Kedondong



Sumber: Diskusi Terfokus Tim DPG, Desa Ulak Kedondong, DPG- BRG, 2018



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1. Pendapatan Dan Belanja Desa

Dalam Desa Ulak Kedondong, sumber-sumber pendapatan desa berasal dari dana desa yang diberikan oleh pemerintah pusat. Kewenangan pemerintah desa dalam mengelola keuangan desa memberikan ruang yang luas bagi pemerintah desa untuk melakukan pembangunan desa. Beberapa kegiatan ekonomi desa yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat desa adalah koperasi simpan pinjam yang dimaksudkan sebagai lembaga ekonomi masyarakat dalam rangka memberikan pendapatan bagi desa. Anggaran Pendapatan dan belanja Desa (APB Desa) Ulak Kedondong untuk tahun anggaran 2017 sebesar Rp. 1.506.755.000,- (*Satu milyar lima ratus enam juta tujuh ratus lima puluh lima ribu rupiah*), dialokasikan untuk empat bidang kegiatan di antaranya untuk Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Pelaksanaan Bidang Pembangunan Desa, Bidang Pembinaan Masyarakat, Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan. Adapun Anggaran Pendapatan dan belanja Desa (APB Desa) Ulak Kedondong pada tahun anggaran 2017 diuraikan sebagai berikut:

Tabel 17. Sumber Pendapatan Desa

No	Sumber	Jumlah (Rp)	Persentase
1.	Dana Desa	1.017.225.000,-	67,5%
2.	Bagi Hasil Pajak	9.827.000,-	0,6%
3.	Pendapatan Asli Desa	3.500.000,-	0,2%
4.	Alokasi Dana Desa	460.653.000,-	30,5%
5.	Piutang ADD	15.550.000,-	1%
	Total Pendapatan Dana Desa	1.506.755.000,-	100%

Sumber: APBDes Desa Ulak Kedondong Tahun 2017

APB Desa Ulak Kedondong di tahun 2017 sebagian besar (67,5%) berasal dari Dana Desa dengan jumlah lebih dari 1 miliar, kedua Alokasi Dana Desa dengan besaran 30,5% dari total APB Desa, dan sisanya berasal dari Piutang ADD, Bagi Hasil Pajak, dan Pendapatan Asli Desa.

Dari keseluruhan APB Desa tersebut sebagian besar (70,9%) digunakan untuk Belanja Desa terkait urusan pembangunan desa, sedangkan seperempat bagian (24,3%), dari total APB Desa digunakan untuk Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Selain itu untuk urusan pemberdayaan masyarakat dan pembinaan masyarakat masing-masing menghabiskan biaya sebesar 4,3% dan 0,4% dari total biaya Belanja Desa.

Tabel 18. Belanja Desa

No	Sumber	Jumlah (Rp)	Persentase
1.	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	366.557.000,-	24,30 %
2.	Bidang Pembinaan Masyarakat	6.000.000,-	0,39%
3.	Bidang Pembangunan Desa	1.069.198.000,-	70,90%
4	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	65.000.000,-	4,30%
	Total Belanja Desa	1.506.755.000,-	100,00%

Sumber: APBDes Desa Ulak Kedondong Tahun 2017

9.2. Aset desa

Dari pengamatan dan analisa data di lapangan tim menemukan beberapa aset desa yang dimiliki oleh Desa Ulak Kedondong:

Tabel 19. Aset Desa

No	Bidang	Jenis	Bgrk	Tetap	Keterangan	Vol	Kondisi
1.	Pendidikan	Gedung Sekolah		V	SD dan SMP	3	Baik
		PAUD		V	TK	1	Baik
2.	Kesehatan	Gedung Poskesdes		V	Pusat kesehatan		Baik
3.	Ibadah	Masjid		V		4	Baik
		Musolah		V		3	Baik
4.	Pemerintahan	Balai Desa		V		1	Baik
		Gardu Listrik PLN		V		Semua dusun	Baik
5.	Infrastruktur	Jalan darat		✓		2	Kurang Baik
		Jalan cor Beton		✓		2	Baik
		Jembatan besi		✓		3	Kurang baik
		Lapangan		✓		5	Baik
		Sumber air bersih		✓		1	Baik
		Sumur Bor		✓		9	Rusak
6.	Kebersihan	WC Umum		✓		9	Kurang Baik
7.	Bangunan	Dermaga		✓		2	Baik
8.	Pertanian dan Perkebunan	Sekat kanal		✓		3	Baik

Sumber : Hasil transek dan wawancara, 2018

9.3. Tingkat Pendapatan Warga

Secara umum masyarakat Desa Ulak Kedondong mengandalkan hasil perkebunan yaitu karet dan pertanian padi. Pola pertanian padi di wilayah ini adalah sistem sonor sedangkan karet yang selalu dipanen setiap hari. Pendapatan masyarakat bergantung kepada hasil tani dan kebun baik itu pemilik lahan ataupun buruh tani. Sehingga pendapatan pun didapat sekali setahun. Selain bertani sebagian masyarakat lain juga mengandalkan pendapatan dari sektor budidaya walet sedangkan sebagian lain mengandalkan penghasilan dari hasil beternak walet. Walet menjadi komoditas yang menjadi sumber mata pencaharian warga sejak beberapa tahun terakhir. Peralihan sumber pendapatan warga tersebut karena tanaman karet yang harga di pasarannya jatuh dan banyak warga beralih ke penangkaran walet untuk diambil sarangnya. Sedangkan sisanya mengandalkan pendapatan dari bidang jasa seperti guru, bidan dan perawat. Berdasarkan trend mata pencaharian penduduk sejak tiga tahun terakhir, terjadi peningkatan angka penduduk pekerja dari sektor Buruh Tani selama tahun 2014-2016, dan sebaliknya terjadi pengurangan jumlah penduduk dengan profesi sebagai petani selama tiga tahun terakhir tersebut. Untuk lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 20. Perkembangan Penduduk Desa Ulak Kedondong Menurut Mata pencaharian Tahun 2014-2016

Jenis pekerjaan	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Petani	1.153 orang	1.151 orang	1.146 orang
Buruh Tani	713 orang	722 orang	728 orang
Peternakan	6 orang	7 orang	7 orang
Pedagang	52 orang	52 orang	52 orang
Wirausaha	31 orang	32 orang	32 orang
Karyawan swasta	32 orang	38 orang	41 orang
PNS/ POLRI dan TNI	6 orang	6 orang	7 orang
Tidak bekerja	12 orang	12 orang	12 orang
Jumlah	2.005 orang	2.020 orang	2.027 orang

Sumber: Profil Desa Ulak Kedondong 2017

Selama diskusi terfokus, tim pemetaan sosial membahas ragam mata pencaharian yang dapat dibagi berdasarkan sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Sebagian besar tenaga kerja di sektor pertanian (petani sawah, petani karet, peternak walet, peternak kerbau) berasal dari jenis kelamin laki-laki. Meskipun, dari diskusi juga diketahui terdapat keterlibatan peran perempuan sebagai tenaga kerja sebagai petani sawah, petani karet, dan jumlah yang sangat sedikit sebagai peternak walet dan peternak kerbau (10-20% dari total jumlah peternak) (lihat Tabel 20). Pada sektor non-pertanian, jumlah tenaga kerja masih didominasi dari jenis kelamin laki-laki terutama pada pekerjaan jasa angkutan transportasi dan buruh harian lepas.

Tabel 21. Identifikasi Mata Pencaharian Warga Desa Ulak Kedondong

Jenis mata Pencaharian	Jumlah TK LK	Jumlah TK PR	Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
Sektor Pertanian					
Petani Sawah	50 %	50 %	Lokal	Pengepul	Modal usaha, hama penyakit tanaman
Pekebun Karet	60%	40%	Lokal	Pengepul	- Upah d ibawah UMR - Gangguan hewan liar (gajah, kera,babi, tapir)
Peternak walet	80%	20%	Lokal	Bandar/ subsistem	Gangguan burung rajawali, tikus, dll
Peternak kerbau	90%	10%	Lokal	Permintaan Konsumen	Gangguan penyakit
Sektor non pertanian					
Jasa angkutan (speedboat)	90%	10%	Speedboat, bensin, solar, tenaga kerja	Masyarakat yang membutuhkan didalam desa maupun diluar desa	Musim kemarau (air kering)
Buruh Harian Lepas	70%	30%	Tenaga kerja	Permintaan Perusahaan yang membutuhkan	- Upah minimum - Akses jalan dan transportasi - jadwal dan jam kerja
PNS	50%	50%	Tenaga kerja, alat kesehatan, alat proses belajar mengajar dan seragam (atribut)	Perusahaan dan desa	- Resiko pekerjaan tinggi - Honor masih kurang
Pedagang	50%	50%	Kelontong, bahan makanan, sembako, pakaian dan elektronik	Masyarakat di dalam desa	Modal kurang, Alat transportasi terbatas
Jasa / tukang	90%	10%	Mesin potong kayu,cat dan tenaga kerja dll	Masyarakat didalam desa	- Modal usaha - Bahan baku sulit didapat
Karyawan Swasta Dan security keamanan perusahaan	80%	20%	Tenaga,alat perkakas untuk menjaga keamanan, dan seragam.	Permintaan perusahaan	- Upah minimum - Akses jalan dan transportasi - jadwal dan jam kerja

Sumber: diskusi terfokus bersama masyarakat Tim Riset BRG, 2018

Secara umum pekerjaan penduduk di desa Ulak Kedondong didominasi oleh petani dan pekebun karet baik itu petani atas lahan sendiri maupun buruh tani. Selain itu penduduk juga bekerja sebagai buruh di sektor kasar seperti buruh sawit dan buruh batu. Beberapa penduduk juga bekerja berdasarkan sektor barang dan jasa pekerjaan yang ditekuni adalah jasa transportasi baik laut maupun darat, katering, jasa keamanan (satpam). Sedangkan penangkaran walet merupakan salah satu bentuk usaha lain yang dilakukan oleh penduduk setempat.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Sebagai desa yang terletak di wilayah pesisir, industri yang ada di desa ini di bidang perairan (sungai) yaitu industri pembuatan alat transportasi sungai berupa getek dan *speedboat*. Industri di sektor ini mempunyai prospek yang lumayan tinggi, sehingga memberikan potensi ekonomi yang cukup bagus bagi masyarakat. Permintaan produksi alat transportasi ini tidak hanya dari wilayah desa Ulak Produksi alat transportasi ini tidak begitu banyak karena alat ini hanya digunakan oleh beberapa orang saja sebagai alat pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka selain dari hasil perkebunan karet.

Industri lain yang ada dan berkembang adalah industri pengolahan makanan, berupa hasil sungai yang diolah kembali menjadi produk makanan setengah jadi seperti kemplang dan kerupuk ikan, melimpahnya hasil sungai dan besarnya peluang pembusukan terhadap hasil sungai tersebut membuat penduduk berkreasi untuk mengolah hasil sungai tersebut menjadi olahan makanan yang tahan lama. Kemplang dan kerupuk ini dijual hanya di dalam desa saja melainkan tidak dipasarkan keluar desa karena keterbatasan modal usaha dan ketersediaan ikan sungai yang sekarang sudah hampir tidak ada lagi akibat kebakaran, jadi mereka yang masih menjual kemplang dan kerupuk mentah ini mengambil bahan baku ikan dari luar desa.

Modal industri berasal dari swadaya dan pinjaman antar penduduk dan belum ada bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah di wilayah ini. Untuk penjualan hasil pertanian dan perikanan dijual kepada pengepul.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengembangan Lahan Gambut

Desa Ulak Kedondong yang terletak di pesisir mempunyai potensi perikanan dan pertanian, tetapi lemahnya pemahaman terhadap tata kelola perikanan dan pertanian belum mampu menjadikan kedua sektor ini menjadi sumber daya yang mampu menopang perekonomian. Terdapat juga potensi yang mulai dilakukan oleh warga untuk mengambil manfaat di lahan gambut, salah satu warga di Desa Ulak Kedondong telah melakukan dengan mengembangkan lokasi penanaman pohon karet jelutung seluas 1-2 hektar.

Beberapa permasalahan di bidang perikanan yaitu banyaknya penduduk yang mencari hasil sungai dengan menggunakan metode yang salah yang tidak ramah lingkungan seperti menggunakan alat setrum aki di sungai. Hal ini jelas sangat merusak ekosistem sekitar dan akan mematikan ekosistem sungai. Selain itu juga, di bidang pertanian masyarakat setempat masih menggunakan metode sonor dalam membuka dan membersihkan lahan pertanian. Metode sonor adalah metode membakar lahan di musim kemarau. Hal ini sangat berbahaya dan akan mengancam lingkungan yang akan merugikan alam dan masyarakat sekitar. Selain dua sektor tersebut di atas terdapat juga budidaya walet, budidaya walet ini pada dasarnya menjanjikan penghasilan yang lumayan tinggi, karena harga satu kilogram sarang burung walet bisa dihargai sebesar Rp 14-juta. Namun, saat ini terdapat permasalahan banyaknya pencurian walet di wilayah Desa Ulak Kedondong



Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1. Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Lahan gambut yang mempunyai sifat mudah rusak, pemanfaatannya harus berpedoman pada upaya pengembangan lahan berkelanjutan dengan konsep pembangunan yang “konstruktif-adaptif”. Pengalihan fungsi lahan gambut untuk keperluan lain berdasarkan kesesuaian dan kemampuan lahan serta penggunaan teknologi yang sesuai harus menjadi dasar dalam pengembangan lahan gambut ke depan. Dengan demikian, pemilihan teknologi dan komoditas yang tepat dan adanya upaya untuk menekan kerusakan lahan hingga sekecil mungkin menjadi sangat penting. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai jenis lahan, termasuk lahan gambut. Dengan teknologi pengelolaan air yang tepat, disertai peningkatan stabilitas bahan gambut dan serapan CO₂ oleh tanaman pada kawasan pengembangan kelapa sawit, maka pemanfaatan lahan gambut akan memberikan faedah yang besar, tidak hanya untuk masa kini tetapi juga untuk masa mendatang

Pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ulak Kedondong adalah pemanfaatan lahan kering yang meliputi kebun serta pekarangan, dan pemanfaatan tanah basah berupa sawah. Selain itu juga dimanfaatkan sebagai pemukiman, fasos, dan fasum. Lainnya dimanfaatkan dan dikuasai oleh perusahaan. Dengan penjelasan rincian sebagai berikut :

Tabel 22. Luas Tata Guna Lahan di Desa Ulak Kedondong

Wilayah	Luas	Status Kepemilikan
Sawah	1.000 Ha	Desa
Pekarangan/pemukiman	210 Ha	Desa
Tegal / kebun	29.600 Ha	Desa
Fasilitas Sosial dan Ekonomi	45 Ha	Desa
Tanah Rawa	12.631 Ha	Desa
Tanah Gambut	Belum diketahui	Desa

Sumber: Buku Profil Desa, Tahun 2016

Total keseluruhan dari luas di atas yaitu 43.486 Ha. Yang terdiri atas pembagian yaitu sebagai berikut

- a. Tanah perkebunan / sawah (perorangan) : 27.631 Ha
- b. Tanah pemukiman / fasilitas umum dan fasilitas sosial : 255 Ha
- c. Tanah karet Plasma dan PT/ Lonsun : 15.600 Ha

Adapun pemanfaatan lahan yang ada di Desa Ulak Kedondong disajikan dalam bentuk Transek adalah sebagai berikut:

Gambar 13. Hasil Transek Desa Ulak Kedondong

	DUSUN I WC UMUM TIDAK BERFUNGSI PAKSI TIDAK BERFUNGSI SALAH AIR BERSIH TIDAK DIPAKAI	DUSUN II -WC UMUM TIDAK BERFUNGSI	DUSUN III (BETING) -WC UMUM TIDAK BERFUNGSI	DUSUN IV (TALANG PERAI) AKSES JALAN YANG SULIT AKSES AIR YANG SALT -ALIRAN SUNGAI BUNTU
Masalah				
Penggunaan Lahan	PERKEBUNAN KARET	PERKEBUNAN KARET PERTANIAN SAWAH	PERKEBUNAN KARET PERTANIAN SAWAH	- PERKEBUNAN KARET
Status Lahan	TANAH PRIBADI	TANAH PRIBADI TANAH DESA	TANAH PRIBADI TANAH DESA	- TANAH PRIBADI - TANAH DESA
Potensi	PERKEBUNAN	PERKEBUNAN PERTANIAN	PERKEBUNAN PERTANIAN	- PERKEBUNAN
Jenis Tanaman	KARET	KARET PADI	KARET PADI	- KARET
Kesuburan Tanah	- SUBUR	- SUBUR	- SUBUR	- SUBUR

Sumber: Diskusi Terfokus Tim DPG Desa Ulak Kedondong, BRG, April 2018

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Desa Ulak Kedondong mempunyai wilayah yang sebagian besar merupakan lahan gambut. Penguasaan lahan ini merupakan hak milik pribadi, karena lahan secara sah dimiliki oleh setiap warga. Hal ini dibuktikan dengan keterangan kepemilikan dari kepala desa. beberapa diantaranya sudah dikonversi ke sertifikat. Pada awalnya setiap kepala keluarga diberikan lahan oleh desa untuk digunakan sebagai lahan pertanian akan tetapi pada perkembangannya beberapa kepemilikan dijual ke pihak lain.

Lahan gambut ini digunakan oleh warga untuk bertanam padi, akan tetapi di wilayah ini tidak mempunyai nilai-nilai kultural atau nilai-nilai tradisional dalam membentuk pola pertanian. Sehingga tanah pertanian ini hanya dianggap sebagai lahan yang harus dieksplorasi untuk menghasilkan keuntungan ekonomis tanpa memperhatikan keberlangsungan ekosistem gambut yang pada nantinya berpengaruh secara luas terhadap ekosistem-ekosistem lain di sekitarnya.

Metode pembukaan lahan dengan membakar (sonor) merupakan salah satu contoh eksplorasi dan pemanfaatan lahan dengan tidak bijaksana. Sehingga dapat menimbulkan kerusakan ekosistem. Hal ini merupakan bukti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap lahan gambut, sehingga hal ini dianggap tidak merugikan dan dilakukan secara turun menurun.

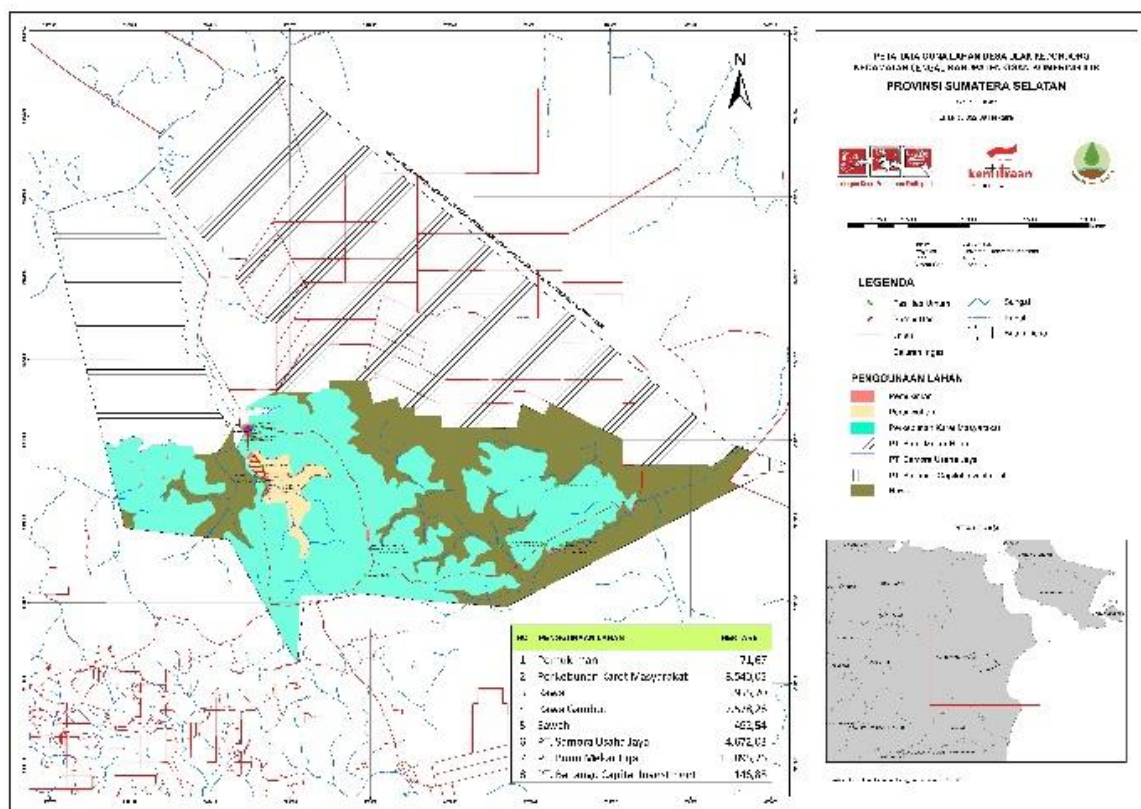
Selain penguasaan lahan oleh petani kecil, di Desa Ulak Kedondong juga terdapat penguasaan lahan yang dilakukan oleh perusahaan (industri) skala besar. Ada tiga perusahaan yang beroperasi di wilayah ini yaitu, Bumi Mekar Hijau, Bailango Capital Investment Dan Samora Usaha Jaya. Bumi Mekar Hijau merupakan industri di bidang kehutan (HTI) sektor penanaman kayu akasia untuk bahan baku kertas, sedangkan dua perusahaan lainnya bergerak di bidang perkebunan sawit. Penguasaan lahan gambut oleh korporasi ini juga banyak menimbulkan kerusakan ekosistem karena penguasaan lahan tidak ramah lingkungan dan tidak berkelanjutan.

Pola penguasaan tanah, badan air, hutan dan sumber daya alam lain Masyarakat Desa Ulak Kedondong dalam memperoleh lahan tanah dengan cara membeli, sewa/gadai dan warisan. Penguasaan tanah yang dapat dialihkan kepada pihak lain berupa tanah hak pribadi melalui proses jual-beli atau warisan. Sementara aturan hukum yang digunakan dalam transaksi adalah hukum positif. Mekanisme transaksi peralihan hak atas tanah antar orang satu Desa dan lahan yang dikuasai secara komunal tidak ada data yang pasti. Pada lahan yang dimiliki warga kurang dari 1 hektar s/d 10 hektar milik warga pribadi bukan melalui sewa dan dikelola oleh warga sendiri serta tidak disewakan. Bentuk pengakuan hak atas lahan terdiri dari pekarangan masyarakat yaitu Sertifikat Hak Milik (SHM) dan lahan persawahan dan perkebunan masyarakat Sertifikat Hak Milik (SHM) dan Surat Pelepasan Hak (SPH).

10.3. Tata Guna Lahan Desa

Penggunaan lahan di Desa Ulak Kedondong terdiri dari pemukiman dan perkebunan karet, persawahan, rawa-rawa, perkebunan akasia. Mayoritas penggunaan lahan di Desa Ulak Kedondong yaitu perkebunan karet dan akasia. Namun, seiring waktu berjalan persawahan yang ada di Desa Ulak Kedondong mulai berkurang dikarenakan nilai hasil panen padi selalu gagal. Tetapi semua jenis tanah yang ada di Desa Ulak Kedondong merupakan tanah yang subur dilihat dari beberapa tanaman yang ditanam secara pribadi di pekarangan rumah yang tumbuh dan selalu berbuah setiap musimnya. Seperti buah jambu, mangga, pepaya, rambai, dan lain-lain. Dan sampai dengan sekarang tahun (2017) mayoritas lahan di Desa dipergunakan untuk persawahan dan kebun karet oleh warga.

Gambar 14. Peta Tata Guna Lahan Desa Ulak Kedondong



Sumber: Pemetaan Partisipatif JKPP dan Tim Pemetaan Sosial DPG Ulak Kedondong, BRG, 2018

10.4 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit

Penguasaan lahan atas tanah gambut di wilayah desa Ulak Kedondong dikuasai oleh petani kecil (masyarakat) dan bagian lainnya dikuasai oleh korporasi/perusahaan di bidang perkebunan kelapa sawit dan kayu akasia. Masyarakat desa Ulak Kedondong menguasai tanah di daerah rawa-rawa yang digunakan untuk bercocok tanam di musim kemarau. Hak tanah ini merupakan pembagian dari desa yang dasar hukumnya surat keterangan kepemilikan tanah dari kepala desa dan camat. Sedangkan perusahaan menguasai lahan hutan gambut berdasarkan hak guna usaha (HGU) penguasaan lahan ini berjangka dan secara administratif berhubungan langsung dengan Pemerintah Daerah dan lembaga terkait serta atas sepengetahuan/izin kepala desa.

10.5 Peralihan Hak Atas Tanah dan Lahan Gambut

Hak atas tanah gambut di wilayah Desa Ulak Kedondong bisa dikelompokkan menjadi dua, pertama tanah adat yang menjadi hak desa dan milik bersama, kemudian tanah ini dibagi rata kepada penduduk asli per kepala keluarga sebanyak ± 2 Ha. Tanah ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai lahan pertanian, dalam perkembangannya lahan ini diperjual belikan antar warga. Kedua, hak tanah yang digunakan oleh korporasi melalui mekanisme hak guna usaha, lahan ini juga merupakan tanah adat yang dipinjamkan oleh desa. Hak atas tanah ini lah yang acap kali menimbulkan konflik, karena ketidakjelasan mekanisme dan prosedur.

Peralihan atas hak tanah yang ada didesa Ulak Kedondong adalah jual beli dengan surat keterangan tanah (SKT) sedangkan hak atas ahli waris yang ada didesa Ulak Kedondong adalah dengan surat keterangan dan dihadiri oleh saksi.

10.6 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut (Konflik Tenurial)

Berdasarkan data yang didapat oleh tim selama berada di desa, terdapat 3 nama perusahaan yaitu: 1) PT. Bumi Mekar Hijau (BMH); 2) PT. Samora Usaha Jaya (SUJ); 3) PT. Bailango Capital Investment (BCI) yang wilayah perusahaannya masih memasuki lahan Desa Ulak Kedondong. PT. BMH menjadi perusahaan yang paling banyak mengelola areal desa untuk perkebunan akasia seluas 15.895,76 hektar; kedua, adalah PT. SUJ seluas 4.672,03 dengan tanaman komoditas kelapa sawit; dan ketiga adalah PT. BCI dengan luas wilayah operasional 146,88 hektar dengan tanaman komoditas kelapa sawit. Total luasan konsesi ketiga perusahaan tersebut diestimasikan menguasai setengah dari luasan wilayah desa yang ada.

Beberapa perusahaan, salah satunya PT.BMH juga memiliki praktik kebijakan pengelolaan dengan masyarakat melalui Program “Lahan Kehidupan” di Desa Ulak Kedondong (Sumber: catatan lapangan fasdes DPG Ulak Kedondong, 19 April 2018). Pada saat sedang dilakukan kegiatan pemetaan partisipatif dari tim DPG-BRG, juga di saat yang sama para karyawan lapangan dan surveyor dari PT.BMH yang berjumlah sekitar 7-8 orang juga sedang mengadakan survey pemetaan yang melakukan pengukuran menggunakan alat pemetaan berupa *drone*. Info yang didapatkan bahwa lahan yang diukur tersebut nantinya akan dijadikan lahan kehidupan bagi masyarakat desa Ulak Kedondong.

Lahan kehidupan atau lahan potensial Lahan potensial merupakan sebidang tanah yang dapat dikelola oleh manusia sehingga memberikan hasil yang tinggi dengan biaya pengelolaan yang minim. Dalam arti sempit, lahan potensial merupakan lahan pertanian yang produktif. Secara geografis, letak lahan potensial bervariasi. Bisa berada di dataran rendah, dataran tinggi, pantai, bahkan daerah pegunungan. Tak hanya untuk pertanian, lahan potensial juga dapat dimanfaatkan untuk perkebunan, pemukiman, hutan, atau kegiatan lainnya yang bernilai ekonomi. Lahan potensial merupakan modal dasar dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Tentu dengan catatan bahwa lahan ini digarap dengan bijaksana, bukan dengan keserakahan.

Persoalan tanah lainnya yang muncul adalah terkait tata batas desa antara Desa Ulak Kedondong dan Desa Sungai Ketupak. Hal ini terjadi karena tidak kuatnya komunikasi antara pihak desa dan dari pihak perusahaan yang tidak ada titik temu untuk disepakati bersama. Namun, Desa Ulak Kedondong sudah memiliki peta wilayah dan pengesahan dari Tata Pemerintahan Kab OKI yang sudah diketahui bagian mana yang masih masuk wilayah desa Ulak Kedondong, dan bagian mana yang sudah tidak termasuk lagi. Tapi hal ini sangat disayangkan, karena menurut warga Desa Sungai Ketupak mereka tidak mengakui kebenaran atas peta tersebut.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1. Pengantar

Terdapat beberapa program pemberdayaan yang masuk ke Desa Ulak Kedondong seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM) dari Kemendes, Program Alokasi Dana Desa dan Kelurahan (ADD/K) / Program satu Desa satu milyar dan Program Desa Peduli Gambut (DPG) dari Badan Restorasi Gambut (BRG) Ketiga program tersebut terintegrasi baik dengan melaksanakan tahapan perencanaan pembangunan secara bersama-sama mengacu pada UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Permendagri No 114 tahun 2014 tentang pembangunan.

11.2 Program Pembangunan Desa

Untuk Alokasi Dana Desa dan Kelurahan (ADD/K) sudah berjalan sejak lama, akan tetapi pada tahun 2013 Kabupaten Ogan Komering Ilir meningkatkan anggaran Desa melalui Alokasi Dana Desa/Kelurahan dengan nama Program satu Desa satu milyar yang mengalokasikan ke masing-masing Desa sebesar ± Rp. 1.000.000.000,- (Satu Milyar), Ini termasuk untuk kegiatan pembangunan. Pada tahun 2017 program ADD/K tidak lagi hanya mengalokasikan dana untuk kegiatan pembangunan fisik tetapi juga untuk kegiatan penyelenggaraan pemerintahan Desa dan pembinaan kemasyarakatan.

Hampir semua warga mengetahui jumlah dan penggunaan Dana Desa (DD) dan dana Alokasi Dana Desa/Kelurahan (ADD/K). Hal ini karena sebelum dana tersebut diterima oleh bendahara Desa, masyarakat Desa diundang untuk hadir dalam pertemuan musyawarah untuk menyampaikan dana yang akan masuk ke Desa serta penggunaan dana tersebut sampai penyelesaian kegiatan. Untuk informasi Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa dan Kelurahan (ADD/K) Kepala Desa mempublikasikan total rincian jumlah dana serta rincian kegiatan dalam bentuk Baliho dengan ukuran lebar 1.5 meter dan panjang 3 meter terbuat dari besi permanen yang dipasang di depan kantor Desa Ulak Kedondong dengan maksud agar semua masyarakat mengetahui rincian dan total seluruh dana yang dikelola oleh Desa setiap tahunnya.

11.3 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Berdasarkan hasil wawancara tim dengan beberapa warga desa Ulak kedondong mengatakan bahwa di Desa Ulak Kedondong memiliki hubungan kerjasama dengan PT. BMH , CSR yang diberikan kepada masyarakat desa berupa peternakan ayam yang dikelola oleh masyarakat desa Ulak Kedondong untuk membantu peningkatan perekonomian warga masyarakat desa Ulak Kedondong. Namun hal ini tidak begitu berhasil membantu perekonomian warga karena ketika maraknya penyakit flu burung, menjadi hambatan yang pasti terhadap perkembangan biakan ayam-ayam tersebut.

Oleh karena itu, Masyarakat desa Ulak Kedondong sangat mengharapkan dana bantuan dari program BRG yang masuk ke desa mereka guna membantu meningkatkan perekonomian mereka kembali



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

12.1. Pengantar

Pada awal datangnya masyarakat ke Desa Ulak Kedondong yaitu tahun 1930an s/d 1990 masih ada gambut, Dengan kedalaman di atas tanah ± 2 meter dan di dalam tanah ± 2 sampai dengan 3 meter. Pada tahun 2015 dan 2016 terjadi kebakaran besar di Desa Ulak Kedondong sehingga seluruh gambut habis terbakar dan setelah gambut tidak ada lagi masyarakat mulai bisa mengelolah lahan. Sampai dengan sekarang tahun 2018 seluruh purun habis terbakar.

Lahan gambut tidak saja berfungsi sebagai pendukung kehidupan secara langsung (misalnya sebagai sumber ikan air tawar, habitat beraneka ragam mahluk hidup) melainkan juga memiliki berbagai fungsi ekologis seperti pengendali banjir dan pengendali iklim global. Kawasan lahan gambut akan sulit dipulihkan kondisinya apabila mengalami kerusakan. Dengan demikian, untuk melestarikan fungsi ekosistem lahan gambut perlu dilakukan pengelolaan secara bijaksana dengan memperhatikan keseimbangan ekologis bagi kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Lahan gambut di Desa Ulak Kedondong ini sejak jaman nenek moyang memang merupakan lahan tidur atau lahan yang memang tidak dikelola melainkan dibiarkan begitu saja. Hanya saja dapat dikelola setiap musim kemarau karena pada musim kemarau lahan tersebut kering dan bisa saja terbakar, ketika terjadi kebakaran maka pasca kebakaran masyarakat melakukan penanaman padi dengan sistem sonor.

Permasalahan utama dalam pengelolaan lahan gambut adalah rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap lahan gambut, untuk itu perlu adanya upaya yang massif dari seluruh pihak baik itu stake holder dan organisasi-organisasi lingkungan dalam rangka mensosialisasikan wawasan dan pengetahuan terkait lahan gambut. Terbentuknya Badan Restorasi Gambut sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menghadapi persoalan gambut merupakan langkah strategis dan tepat untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Pada wilayah Desa Ulak Kedondong pada dasarnya belum pernah dilakukan sosialisasi dan gerakan pemanfaatan lahan gambut. Masyarakat Desa Ulak Kedondong sangat berharap kepada program DPG BRG supaya bisa membantu dan mengatasi masalah dibidang pertanian yang selama ini masyarakat gagal panen, agar dibangun sekat kanal atau pintu air yang dapat mengatasi banjir pada lahan sawa.

12.2. Persepsi Perangkat Desa (Rangkuman hasil responden).

“Awal mula masuknya program percontaan sawah di Desa Ulak Kedondong yaitu pada tahun 2011, awalnya pembukaan lahan dilakukan secara manual, dengan menggunakan alat-alat pertanian tradisional”, ujar Bapak Gusti dari perangkat desa

“Dulunya kami ini enak sekali waktu sebelum adanya aturan dilarang membakar hutan dan lahan, kami selalu membakar untuk membuka lahan sebelum kemudian kami tanami, tapi sekarang sejak sudah adanya aturan tersebut maka kami masyarakat takut untuk terkena sanksi, jadi sejak itu kami tidak pernah lagi membakar dan kemudian lahan persawahan sudah tidak bisa dikelola lagi karena tidak adanya alat dan sudah adanya aturan mengenai larangan kebakaran” ujar Bapak Gusti dari perangkat desa.

“Penyebab kebakaran pada tahun 2015-2016 itu tidak sepenuhnya kesalahan kami tetapi juga merupakan kelalaian dari pihak perusahaan swasta karena titik kebakaran terbesar yaitu 80% berasal dari perkebunan akasia PT.BMH” ujar Bapak Bandar dari perangkat desa.

“Untuk membuka lahan biasanya di desa kita ini menggunakan sistem sonor, dimana lahan ini dikelola dengan cara membakar kemudian padi ditanam dengan cara disebar” ujar Bapak Gusti dari perangkat desa.

“Seharusnya pemerintah jangan hanya melarang, ada baiknya diberikan solusi dari masalah kami yang hidup di lahan gambut ini” ujar Bapak Fendi dari perangkat desa.

“Kami sangat berterimakasih dengan adanya program DPG yang masuk ke desa kami ini, dan kami juga bersedia mendukung untuk mensukseskan program ini di desa kami, semoga inilah jalan keluar dari setiap permasalahan kami sejak terjadinya kebakaran pada tahun 2015-2016” ujar Bapak Risal dari perangkat desa.

Jika dilihat dari beberapa hasil rangkuman wawancara dengan responden, mereka sangat menginginkan solusi untuk peningkatan perekonomian mereka yang menurun drastis pasca kebakaran tahun 2015-2016. Karena menurut mereka sebaiknya para pemerintah pembuat kebijakan tentang larangan membakar hutan, itu harusnya memberikan solusi dan jalan keluar dari permasalahan ini dengan cara memberikan bantuan mengenai pengolahan lahan tanpa bakar.

12.3. Persepsi Tokoh Masyarakat

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara bersama para perangkat desa, beberapa tokoh masyarakat di Ddesa Ulak Kedondong juga sangat mendukung program dan kebijakan Badan Restorasi Gambut, berdasarkan hasil wawancara tim dengan salah tokoh masyarakat Desa Ulak Kedondong, dapat diketahui bahwa mereka sangat berharap program ini akan dapat meningkatkan perekonomian mereka.

(Rangkuman hasil responden).

“Kalau bicara luasan lahan gambut yang ada di Desa Ulak Kedondong ini saya tidak tahu persisnya, tetapi yang saya tahu hampir seluruh wilayah gambut di desa kami ini sudah dikuasai oleh beberapa perusahaan;,” ujar Bapak Jahar tokoh masyarakat desa.

“Sebenarnya kami tidak begitu tahu mengenai program gambut ini, tetapi besar harapan kami mengenai program ini dapat membantu kami bagaimana cara memanfaatkan lahan gambut yang selama ini hanya menjadi lahan tidur” , ujar Bapak Mustofa tokoh masyarakat desa.

“Mungkin saja dengan masuknya program ini kami bisa mendapatkan modal untuk membuka tambak ikan ataupun menanam bibit unggul tumbuhan yang cepat panen dan mudah dijual” , ujar Bapak Rais tokoh masyarakat desa.

“Sebenarnya masyarakat sangat antusias dengan metode pengolahan lahan tanpa bakar, semoga saja metode tersebut dapat berhasil kita terapkan bersama-sama dengan warga desa kita ini” , ujar Bapak Andra masyarakat desa.

Dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara di atas bahwa warga Desa Ulak Kedondong sangat mendukung program BRG karena menurutnya masyarakat di wilayah Desa Ulak Kedondong masih sangat rendah tingkat pemahaman terhadap pentingnya lahan gambut bagi keberlangsungan ekosistem. Untuk itu perlu upaya komprehensif untuk mewujudkan program tersebut.

12.4. Persepsi Tokoh Perempuan

Tokoh perempuan di Wilayah Desa Ulak Kedondong pada dasarnya belum terlalu mengerti dan faham terhadap kebijakan pemerintah terhadap lahan gambut, akan tetapi pada dasarnya sebagai tokoh perempuan menyatakan bahwa pada prinsipnya mereka sangat mendukung setiap kebijakan untuk kebaikan bersama. Seperti yang dikatakan oleh para ibu-ibu di desa Ulak Kedondong ini.

“Bagus program ini masuk kesini karena memang warga desa ini tidak memiliki hasil komoditas lain yang bisa dijual selain karet, mungkin dengan adanya program ini masyarakat bisa mengelolah lahan menjadi perkebunan jeruk, buah naga, atau sayur dan buah-buah yang dapat dijual dengan panen dalam waktu singkat” , ujar Ibu Penti selaku ketua kelompok PKK desa Ulak Kedondong.

“Kalau kami pasti mendukung saja program yang masuk kesini yang pastinya juga jika akan membuat perekonomian desa ini kembali stabil” , ujar Ibu Cihua warga desa Ulak Kedondong.

“Saya belum pernah dengar program ini sebelumnya, karena saya juga lama bekerja di program jadi saya tahu maksud dan tujuan program jika masuk ke suatu desa pasti akan ada output atau hasilnya, mungkin saja program ini memiliki perencanaan mengenai pengelolaan lahan gambut, ada baiknya juga nanti tidak hanya kaum laki-laki yang dilibatkan dalam program ini semoga saja kaum perempuan juga bisa diajak untuk berkontribusi dalam kegiatan ini”, ujar Ibu Wartu salah satu tokoh perempuan di desa Ulak Kedondong”.

12.5. Persepsi Pemuda

Di desa Ulak Kedondong sudah tidak banyak lagi pemuda yang ada, karena sudah banyak yang memiliki keluarga. Namun meskipun begitu, jika digolongkan dengan usia mereka masih termasuk pemuda karena dengan usia mereka yang terbilang cukup muda untuk status sudah menikah.

Pemuda di wilayah Desa Ulak Kedondong juga tidak kalah sangat- sangat antusias terhadap kebijakan badan restorasi gambut, karena program yang akan dilakukan akan memberikan dampak positif bagi wilayah Desa Ulak Kedondong. Berdasarkan hasil wawancara dengan Damin ketua karang taruna,

“Program restorasi gambut sangat baik sekali, untuk itu sebagai tokoh pemuda yang bersangkutan mengharapkan agar pemerintah dapat melibatkan pemuda setempat dalam program ini, karena pemuda asli daerah lebih mengerti dan memahami persoalan yang ada di desa Ulak Kedondong dan kami siap berkontribusi untuk memajukan desa kami”.

“Dengan adanya kalian ini masuk ke desa kami besar harapan kami dapat menemukan solusi dengan permasalahan yang kami hadapi sejak adanya larangan membakar, tolong berikan kami jalan keluar untuk meningkatkan kembali perekonomian kami setelah terjadi kebakaran hebat pada tahun 2015-2016 yang lalu”, ujar Hendri salah satu warga desa Ulak Kedondong.

“Kami merasa sangat terbantu dengan adanya perusahaan di sekitar wilayah desa kami ini dengan hal ini kami bisa ikut bekerja di perusahaan baik sebagai security ataupun buruh harian lepas, karena kami sudah kehilangan kegiatan kami sejak adanya kebakaran pada waktu itu, kami sudah tidak bisa lagi untuk mencari ikan ataupun bersawah”. Ujar Apri salah seorang pemuda di desa Ulak Kedondong.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ulak Kedondong sangat menerima dan siap mendukung kegiatan program Desa Peduli Gambut yang akan dilaksanakan di desa tempat tinggal mereka.



Bab XIII

Penutup

13.1. Kesimpulan

Lahan gambut merupakan permasalahan serius di Indonesia, persoalannya yang kompleks membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Laporan pemetaan sosial ini merupakan bagian penting dalam upaya menyusun kebijakan yang tepat sasaran. Dengan adanya pemetaan ini diharapkan pemerintah melalui BRG dapat melihat persoalan ini secara komprehensif, sehingga mampu membuat kebijakan berbasis data kongkrit di lapangan.

Desa Ulak Kedondong merupakan desa yang berada di daerah perairan yang luasan desa yang lebih kurang 43.000 Ha dan luasan desa rata – rata rawa dan berada di sekeliling Perusahaan. Desa Ulak Kedondong merupakan desa yang memiliki wilayahnya sangat padat penduduk dan mencapai 3.761 jiwa pada Tahun 2017. Mata pencaharian Desa Ulak Kedondong ini adalah petani karet dan sebagian kecil peternak walet. Tingkat kebakaran pada musim kemarau Desa Ulak Kedondong ini sangat rentan sekali karena lahan yang ada di Desa Ulak Kedondong ini gambut kering dan jauh dari permukiman masyarakat. Dengan adanya program DPG, masyarakat berharap dapat mengurangi kebakaran lahan gambut dan menanggulangi gagal panen pada musim hujan pasang naik, yang mengakibatkan sawah terendam air dan gagal panen. Masyarakat berharap bisa membangun sekat kanal pintu masuk air pada lahan persawahan masyarakat dan menjaga kestabilan air dan menjaga lahan di sekitar gambut tetap basah.

13.2. Saran

Sebagai penutup, beberapa catatan yang ingin kami sampaikan bahwa pemetaan sosial di wilayah lahan gambut merupakan upaya yang sangat baik, akan tetapi ada beberapa kekurangan yang harus digarisbawahi:

1. Perlu adanya sosialisasi yang massif kepada penduduk desa agar mau berpartisipasi secara aktif dalam pemetaan untuk restorasi gambut
2. Perlu adanya tempat yang kondusif untuk pertemuan kampung untuk mengenalkan pemetaan Partisipatif, diperlukan adanya sebuah pertemuan tingkat Kampung atau Desa Dalam mengenalkan ide / gagasan pemetaan partisipatif ini
3. Perlu adanya peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap pola penguasaan ruang dan tata guna lahan desa tempat mereka tinggal
4. Perlu adanya pemahaman dan respon yang baik dari masyarakat dalam proses pemetaan sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman pada saat output dari hasil pemetaan ini disahkan

DAFTAR PUSTAKA

- Iwan Tricahyono, Suryadiputra. 2004. *Keanekaragaman Jenis Tumbuhan di Hutan Rawa Gambut*. CCFPI, Bogor.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa
- Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut
- Sri Najiyati, Agus Asmana. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Proyek Climate Change, Forests, and Peatlands in Indonesia*. Wetlands International – Indonesia Programme and Wildlife Habitat Canada. Bogor.
- Supiandi Sabiham, Sukarman. 2012. *Pengelolaan Lahan Gambut Untuk Pengembangan Kelapa Sawit Di Indonesia*, Bogor. Jurnal Sumber Daya Lahan Vol 6 No 2.

